

**PERAN KOMUNIKASI DAKWAH INTERPERSONAL TERHADAP
PEMBINAAN AKHLAK SANTRI PUTRI DI PONDOK PESANTREN
MUHAMMADIYAH DARUL ARQAM PUNNIA DESA BUNGA
KECAMATAN MATTIRO BULU KABUPATEN PINRANG**



**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
1442 H / 2020 M**



FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

Jl. Sultan Alauddin No.259 Gedung Iqra Lt. IV Telp. (0411) 851914 Makassar 90223

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi Saudara HESTIYA SUSANTI, NIM.105271108416 yang berjudul **“Peran Komunikasi Dakwah Interpersonal Terhadap Pembinaan Akhlak Santri Putri di Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Punnia Kecamatan Mattiro Bulu kabupaten Pinrang”** telah diujikan pada hari Kamis, 18 Rabiul Akhir 1442 H, bertepatan dengan 03 Desember 2020 M, di hadapan tim penguji dan dinyatakan telah dapat diterima dan disahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 18 Rabiul Akhir 1442 H
03 Desember 2020M

Dewan penguji :

Ketua	: Dr. Abbas, Lc., MA	(.....)
Sekretaris	: Dr. Abdul Fattah, S.Th., M.Th.I	(.....)
Penguji	:	
	1. Dr. Abbas, Lc., MA	(.....)
	2. Dr. Abdul Fattah, S.Th., M.Th.I	(.....)
	3. Dr. Dahlan Lama Bawa, S.Ag., M.Ag	(.....)
	4. Dr. Meisil B. Wulur, S.Sos.I., M.Sos.I	(.....)



Disahkan Oleh,
Fakultas Agama Islam

Dr. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I

NBM : 554612



FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

Jl. Sultan Alauddin No.259 Gedung Iqra Lt. IV Telp. (0411) 851914 Makassar 90223

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

BERITA ACARA MUNAQASYAH

Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar, setelah mengadakan sidang Munaqasyah pada hari Kamis tanggal 18 Rabiul Akhir 1442 H / 03 Desember 2020 M, yang bertempat di Gedung Ma'had Al-Birr Kampus Universitas Muhammadiyah Makassar.

MEMUTUSKAN

Bahwa Saudara

Nama : HESTIYA SUSANTI
NIM : 105271108416
Juduls kripsi : Peran Komunikasi Dakwah Interpersonal Terhadap Pembinaan Akhlak Santri Putri di Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Punnia Kecamatan Mattiro Bulu kabupaten Pinrang

Dinyatakan : LULUS

Ketua,

Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I
NIDN : 0931126249

Sekretaris,

Dr. Amirah Mawardi, S.Ag., M.Si.
NIDN : 0906077301

Dewan penguji :

1. Dr. Abbas, Lc., MA (.....
2. Dr. Abdul Fattah, S.Th., M.Th.I (.....
3. Dr. Dahlan Lama Bawa, S.Ag., M.Ag (.....
4. Dr. Meisil B. Wulur, S.Sos.I., M.Sos.I (.....



Disahkan Oleh,
Dekan Fakultas Agama Islam

Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I

NBM : 554 612

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Hestiya Susanti

NIM : 105271108416

Fakultas/ Prodi : Agama Islam/ Komunikasi dan Penyiaran Islam

Dengan ini menyatakan hal sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesai penyusunan skripsi ini, saya menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan oleh siapapun).
2. Saya tidak melakukan penjiplakan (plagiarisme) dalam menyusun skripsi.
3. Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada butir 1 dan 2, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

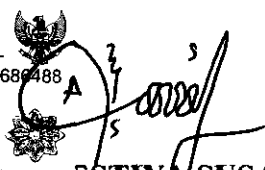
Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, 11 Rabiul Akhir 1442 H

26 November 2020 M

Yang membuat pernyataan,




HESTIYA SUSANTI
NIM: 105271108416

ABSTRAK

HESTIYA SUSANTI. 105 27 11084 16. 2020. *Peran Komunikasi Dakwah Interpersonal Terhadap Pembinaan Akhlak Santri Putri di Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Punnia Desa Bunga Kecamatan Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang Provinsi Sulawesi Selatan.* Dibimbing oleh Abbas Baco Miro dan Meisil B Wulur.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana komunikasi dakwah pembina dalam meluruskan permasalahan dalam membina santri, juga untuk mengetahui bagaimana akhlak santri dalam kehidupan sehari-hari dan apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam Komunikasi Dakwah Interpersonal di Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Punnia Desa Bunga Kecamatan Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang, Provinsi Sulawesi Selatan.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan merupakan penelitian lapangan. Data penelitian diperoleh melalui observasi langsung kelapangan, wawancara yang melibatkan para santri dan pembina yang sebagai informan, dan studi dokumentasi dari buku-buku dan bahan lainnya yang berkaitan dengan pokok pembahasan

Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam prosesnya, peran komunikasi terjadi melalui lima bentuk metode, metode dialog, metode keteladanan, metode pembiasaan, metode perhatian, dan metode hukuman. Hambatannya meliputi interaksi, adanya santri pindahan, dan pengaruh budaya luar. Pendukungnya meliputi keterbukaan santri dengan pembina, kebijaksanaan pembina dalam melakukan pembinaan yang baik kepada santri. Peran komunikasi dakwah interpersonal dalam membina akhlakul karimah akan menjadi efektif jika dilakukan secara terus menerus antara pembina (komunikator) dan santri (komunikan).

Kata Kunci: Komunikasi Dakwah, Pembinaan dan Santri.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat, Taufiq dan Inayah-Nya, sehingga penulis telah menyelesaikan karya ilmiah berupa skripsi yang berjudul **“Peran Komunikasi Dakwah Interpersonal Terhadap Pembinaan Akhlak Santri Putri di Pondok Pesantren Darul Arqom Muhammadiyah Punnia Kecamatan Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang”**.

Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Abd. Ambo Asse, M, Ag selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar.
2. Syaikh Muhammed Thayyib Muhammed Khoory, selaku pendiri Yayasan Asia Muslim Charity Foundation (AMCF) yang telah memberikan beasiswa pendidikan selama belajar di Ma'had Al Birr dan Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam FAI Unismuh Makassar.
3. Drs H. Mawardi Pewangi, M.Pd. Iselaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.
4. Dr. H. Abbas BacoMiro, Lc. MA. Selaku Ketua Prodi Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar sekaligus Pembimbing Utama yang telah banyak meluangkan waktu serta pikirannya dalam mengarahkan dan membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Dr. Meisil B Wulur S. Kom. I. M. Sos. Iselaku Pembimbing Kedua yang telah banyak meluangkan waktu serta pikirannya dalam mengarahkan dan membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

6. Bapak dan Ibu Dosen Universitas Muhammadiyah Makassar.
7. Seluruh Staf Universitas Muhammadiyah Makassar atas didikan ilmu yang diberikan kepada penulis dalam menyelesaikan program perkuliahan Strata Satu (S1).
8. Kepada orangtuaku tercinta ayahanda Asmilodi dan ibunda Lismaria yang selalu memberikan dukungan terhebat mereka dan saudaraku tercinta yang langsung maupun tidak langsung membantu dan memberikan dukungan dalam proses penyusunan skripsi ini.
9. Semua pihak yang tidak mungkin penulis sebut satu persatu yang telah membantu proses penyusunan skripsi ini.

Akhirnya penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya dan masih banyak terdapat kekurangan dan kelemahan baik isi dan tata bahasanya, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri dan para pembaca pada umumnya.

Makassar, 16 Rabi'ul Awwal 1442 H

02 November 2020 M

Penulis

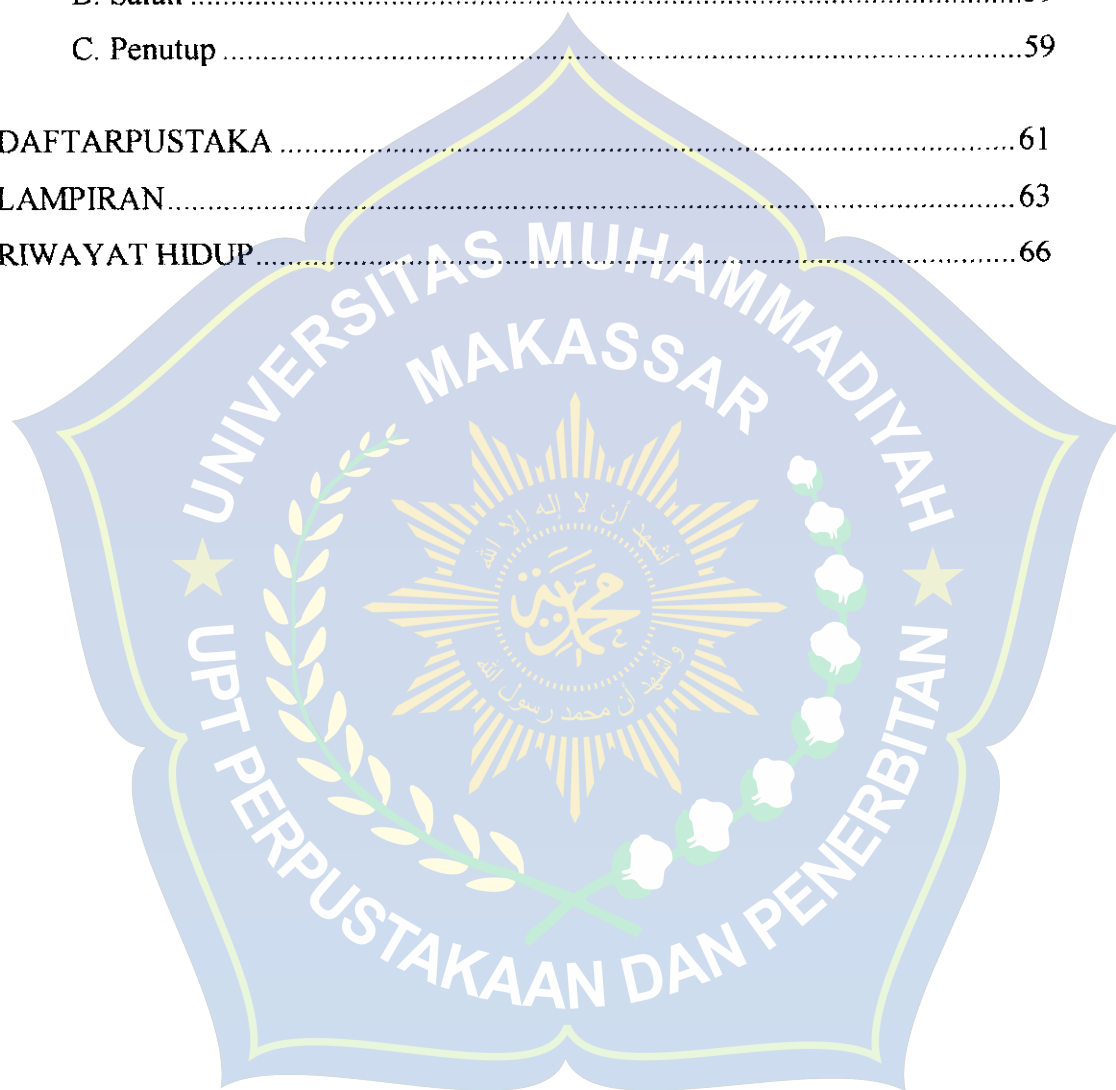
HESTIYA SUSANTI
NIM:105271108416

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN	
JUDUL.....	ii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
BERITA ACARA MUNAQASYAH.....	iv
SURAT PERNYATAAN.....	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. LatarBelakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
BAB II KAJIAN TEORI.....	7
A. Tinjauan Tentang Peran Komunikasi.....	7
1. Pengertian Komunikasi Dakwah.....	7
2. Pengertian Komunikasi Interpersonal.....	9
3. Unsur-unsur Komunikasi Interpersonal.....	10
4. Macam-macam Komunikasi Interpersonal.....	13
5. Fungsi Komunikasi Interpersonal.....	14
B. Tunjauan Tentang Pembinaan Akhlak Santri.....	15
1. Pengertian Pembinaan Akhlak Santri.....	15
2. Pembagian Akhlak Santri.....	21
3. Metode Pembinaan Akhlak Santri.....	24

BAB III METODE PENELITIAN	31
A. Jenis Penelitian	31
B. Lokasi dan Objek Penelitian.....	32
C. Fokus dan Deskripsi Fokus Penelitian	32
D. Sumber Data Penelitian	34
E. Instrumen Penelitian.....	35
F. Analisis Data	36
 BAB IV HASIL PENELITIAN	 38
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	38
1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Darul Arqom.....	38
2. Visi dan Misi Pondok Pesantren Darul Arqom	40
3. Struktur dan Kepengurusan Pondok Pesantren Darul Arqom.....	41
4. Kondisi Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Darul Arqom	44
5. Aktivitas Santri Pondok Pesantren Darul Arqom	46
6. Peraturan Pondok Pesantren Darul Arqom	48
B. Pola Komunikasi Interpersonal Antar Pembina dan Santri	50
1. Macam-macam Metode Komunikasi Interpersonal.....	50
a. Dialog.....	50
b. Keteladanan.....	52
c. Pembiasaan.....	52
d. Perhatian.....	53
e. Hukuman.....	54
C. Faktor Penghambat dan Pendukung Komunikasi Interpersonal Antar Pembina dan Santri.....	55
1. Interaksi	55
2. Adanya santri Pindahan	56
3. Pengaruh Budaya Luar.....	57

BAB V PENUTUP.....	58
A. Kesimpulan	58
B. Saran	59
C. Penutup	59
DAFTARPUSTAKA	61
LAMPIRAN.....	63
RIWAYAT HIDUP.....	66



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Profil Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Punnia	50
Tabel 4.2 Jumlah Tenaga Pengajar Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Punnia	53
Tabel 4.3 Jumlah Ustadz dan Ustadza Bermukim Di Wilayah Pesantren	53
Tabel 4.4 Jumlah Santri Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Punnia	54
Tabel 4.5 Sarana dan prasarana Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah apunnia	55
Tabel 4.6 Kegiatan harian santri putri Pondok Pesantren darul Arqam Muhammadiyah Punnia	56

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sesungguhnya Islam adalah agama yang amat mulia. Islam merupakan satu-satunya agama yang mengatur persoalan hidup manusia dari berbagai aspek, dan Islam merupakan agama yang telah direkomendasikan oleh Allah SWT sebagai agama yang sempurna, dalam firmanNya QS Al-Maidah/ 5:3

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ
دِينًا فَمَنِ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرِ مُتَجَانِفٍ لِإِثْمٍ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Terjemahnya

Pada hari ini telah aku sempurnakan untukmu agamamu, dan telah aku cukupkan nikmatku bagimu, dan telah aku ridhai Islam sebagai agamamu. Tetapi barang siapa terpaksa karena lapar, bukan ingin berbuat dosa, maka sungguh, Allah maha pengampun, maha penyayang.

Dari sifat-sifat Islam yang sempurna, penuh nikmat, diridhai dan sesuai dengan fitrah, sifat-sifat inilah yang menjadikan siapapun yang berada dalam Islam dan memahami agama ini secara baik dan benar maka ia akan memperoleh ketenangan serta kebahagiaan dalam menjalani hidup, karena tak satu pun urusan manusia yang terlepas dari pengajaran Islam, sekecil apapun perkara itu, Islam pasti telah menjelaskannya, ditambah lagi para dai, kiyai, ustadz dan tokoh-tokoh agama sangat gencar mendakwahkan agama ini, itulah mengapa Islam berkembang secara pesat dalam waktu yang singkat.

¹Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Jakarta: Al-Hadi, 2013), h. 107

Bila dilihat kondisi Islam Sampai saat ini, Islam telah menyebar dengan sangat pesat bahkan mampu menyentuh pelosok desa. Penyebaran dan perkembangan agama Islam tentunya disebabkan oleh banyak faktor, salah satunya adalah faktor komunikasi yang dalam bahasa Arab diartikan sebagai dakwah. Tidak bisa dipungkiri bahwasanya komunikasi merupakan faktor utama yang menentukan berkembang atau tidaknya suatu agama. Karena dakwah itu sendiri merupakan proses komunikasi yang dimana para dai selalu dituntut untuk berkomunikasi secara baik dengan mad'unya. Dalam hal ini komunikasi interpersonal ikut andil berperan penting, dimana komunikasi interpersonal adalah komunikasi antar komunikator dengan komunikan, komunikasi jenis ini dianggap paling efektif dalam upaya mengubah sikap, pendapat atau perilaku seseorang, karena sifatnya yang dialogis berupa percakapan sehingga arus baliknya bersifat langsung, komunikator mengetahui tanggapan komunikan ketika itu juga. Pada saat komunikasi dilancarkan pada saat itu komunikator mengetahui apakah komunikasinya positif atau negatif.²

Komunikasi mewarnai segala aspek kehidupan, termasuk sosial, budaya, politik, ekonomi pendidikan dan terlebih lagi agama Islam itu sendiri. Islam menganjurkan ummat manusia untuk saling berkomunikasi, kepada sesama manusia dan kepada Tuhannya. Sebagaimana yang difirmankan dalam QS Al-Hujurat/ 39 : 13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

²Onong Effendi, *Dimensi-Dimensi Komunikasi* (Bandung: Rosda Karya, 2003), h. 41

Terjemahnya:

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.³

Menurut Katz komunikasi merupakan proses penyampaian dan penerimaan lambang-lambang yang mengandung arti, baik yang berwujud informasi-informasi, pemikiran-pemikiran, pemahaman agama ataupun yang lain dari penyampai atau dai kepada penerima atau mad'u, sehingga bisa disimpulkan antara komunikasi dan Islam memiliki hubungan yang sangat erat.⁴ Tanpa berkomunikasi maka Islam tidak akan tersampaikan, oleh karena itu komunikasi merupakan penentu utama berkembang dan tidaknya agama Islam.

Telah disebutkan diatas bahwa komunikasi mewarnai segala aspek kehidupan salah satunya adalah aspek pendidikan. Di Indonesia yang mayoritas penduduknya memeluk agama Islam tentu saja banyak sekolah yang berbasis agama baik itu tingkat umum atau Sekolah Madrasah maupun yang lebih intens yaitu Pondok Pesantren, yang mendidik dan membina para muridnya berdasarkan tuntunan Alquran dan Assunnah. Dalam hal ini Komunikasi Dakwah Interpersonal sangat penting dalam proses belajar dan mengajar. Adapun subjek penelitian ini adalah para murid atau santri yang terdiri dari berbagai latar belakang yang berbeda-beda, sehingga dari sini peneliti ingin mengetahui sejauh

³Kementrian Agama RI, *AlQuran Dan Terjemahnya* (Jakarta: Al-Hadi, 2013), h. 517

⁴Dikutip dari Meisil B. Wulur, *Ilmu Komunikasi dan Dakwah* (Cet-1; Makassar; Leisyah, 2016), h. 43

mana peran komunikasi dakwah interpersonal dalam medidik dan membina para santri-santri tersebut dalam satu lingkungan yang sama walaupun mereka dari kalangan yang berbeda.

Sehingga dalam penelitian ini peneliti beri judul **“Peran Komunikasi Dakwah Interpersonal Terhadap Pembinaan Akhlak Santri Putri di Pondok Pesantren Darul Arqam Punnia Muhammadiyah Desa Bunga Kecamatan Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang”**.

B. Rumusan Masalah

Dengan pertimbangan latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana akhlak santri putri di Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Punnia Desa Bunga Kecamatan Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang?
2. Bagaimana mengetahui Peran Komunikasi Terhadap Pembinaan akhlak santri putri di Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Punnia Desa Bunga Kecamatan Mat tiro Bulu Kabupaten Pinrang?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat komunikasi dakwah interprsonal dalam permbinaan akhlak santri di Pondok Pesantren Darul Arqam Punnia Desa Bunga Kecamatan Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui akhlak santri putri di Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Punnia Desa Bunga Kecamatan Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang.

2. Untuk mengetahui Peran Komunikasi Terhadap Pembinaan akhlak santri putri di Pondok Pesantren Muhammadiyah Darul Arqam Punnia Desa Bunga Kecamatan Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang.
3. Untuk Mengetahui Faktor Pendukung dan Penghambat Komunikasi dakwah interpersonal Terhadap pembinaan akhlak santri putri di Pondok Pesantren Muhammadiyah Darul Arqam Punnia Desa Bunga Kecamatan Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang.

C. Manfaat Penelitian

Selanjutnya apabila penelitian ini berhasil dengan baik, diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan, baik manfaat secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a) Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat menjadi bermanfaat dan menambah wawasan bagi penulis dan bagi yang membaca penelitian ini.
- b) Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan, masukan dan rujukan yang sangat berharga dan bermanfaat bagi peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a) Agar menjadi pedoman bagi lembaga dakwah maupun para dai yang ingin melakukan dakwah pada ranah pendidikan di pondok pesantren.
- b) Agar dapat membantu untuk lebih mengenal dan memahami komunikasi yang baik sehingga tujuan dan maksud komunikasi itu dapat tercapai dengan baik.

- c) Diharapkan dari penelitian ini dapat memperoleh informasi yang akurat mengenai komunikasi interpersonal dan dapat mengaplikasikannya didalam proses belajar dan mengajar.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Peran Komunikasi Dakwah Interpersonal

1. Pengertian Komunikasi Dakwah

Secara etimologi istilah komunikasi berpangkal pada perkataan latin *Communicatus* yang artinya berbagi atau menjadi milik bersama. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, komunikasi adalah pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.⁵

Sedangkan secara terminologi komunikasi berarti proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain. Komunikasi merupakan proses penyampaian dan penerimaan lambang-lambang yang mengandung arti, baik yang berwujud informasi-informasi, pemikiran-pemikiran, pemahaman agama ataupun yang lain dari penyampai atau dai kepada penerima atau *mad'u*, sehingga bisa disimpulkan antara komunikasi dan Islam memiliki hubungan yang sangat erat.

Komunikasi adalah bagian penting dari mempengaruhi orang lain untuk memperoleh apa yang kita inginkan. Dari semua pengetahuan dan keterampilan yang anda miliki, pengetahuan dan keterampilan komunikasi termasuk yang paling penting dan berguna. Kemampuan berkomunikasi menunjukkan

⁵Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 585

kemampuan mengirimkan pesan dengan jelas, manusiawi, efisien, dan menerima pesan-pesan secara akurat.⁶

Berdasarkan pengertian diatas, maka penulis menyimpulkan bahwa komunikasi adalah suatu proses penyampaian informasi dari satu orang atau lebih dalam sebuah hubungan, baik yang bersifat individu, kelompok, agama, organisasi, maupun masyarakat dengan maksud mengubah sikap, perilaku maupun pemahaman. Pada umumnya, pengertian komunikasi ini paling tidak melibatkan dua orang atau lebih, dan proses pemindahan pesannya dapat dilakukan dengan menggunakan cara-cara berkomunikasi yang biasa dilakukan oleh seseorang melalui lisan, tulisan, maupun sinyal- sinyal non verbal.

Dakwah berasal dari bahasa arab yang mempunyai arti “mengajak” atau “menyeru” kepada orang lain kedalam *sabil* (jalan) Allah Swt. Secara umum dakwah adalah ajakan atau seruan kepada yang baik dan yang lebih baik. Pada dasarnya dakwah merupakan proses komunikasi dalam rangka mengembangkan ajaran Islam, dalam arti mengajak orang lain menganut ajaran Islam.⁷ Dakwah mengandung ide tentang progresivitas, sebuah proses terus menerus menuju kepada yang baik dan yang lebih baik dalam tujuan dakwah tersebut.dengan begitu, dalam dakwah terdapat suatu ide dinamis, suatu yang terus tumbuh dan berkembang sesuai dengan tuntutan ruang dan waktu.sementara itu, dakwah dalamprakteknya merupakan kegiatan untuk mentransformasikan nilai-nilai

⁶Daryanto dan Mulyo Rahardjo, *Teori Komunikasi* (Cet-1; Yogyakarta: Gava Media, 2016), h. 5

⁷Kustandi Suhandang, *Ilmu Dakwah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h. 24

agama yang mempunyai arti penting dan berpera langsung dalam pembentukan persepsi umat tentang berbagai nilai kehidupan.⁸

Komunikasi dakwah adalah proses penyampaian informasi atau pesan dari seseorang atau sekelompok orang kepada seseorang atau sekelompok orang lainnya yang bersumber dari Al-Quran dan Hadis dengan menggunakan lambang-lambang baik secara verbal maupun nonverbal dengan tujuan untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku orang lain yang lebih baik sesuai ajaran islam, baik langsung secara lisan maupun tidak langsung melalui media.⁹

2. Pengertian Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi merupakan proses komunikasi yang terjadi diantara satu individu dengan individu lainnya. Komunikasi level ini menempatkan komunikasi diartikan juga sebagai proses pertukaran makna antara orang-orang yang saling bertukar informasi. Komunikasi terjadi secara tatap muka (*face to face*).

Menurut steward L. Tubbs dan Sylvia Moss ciri-ciri komunikasi antarpribadi adalah peserta komunikasi berada dalam jarak yang dekat, peserta komunikasi mengirim dan menerima pesan secara simultan dan spontan, baik secara verbal maupun nonverbal.¹⁰

Untuk memperdalam penelitian ini, peneliti menghususkan penelitian pada komunikasi interpersonal sebagaimana telah disebutkan di pendahuluan bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi antar komunikator dengan

⁸Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah* (Cet-1, Remaja Rosdakarya; Bandung, 2010), h 17

⁹Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah*, h. 27

¹⁰Rulli Nasrullah, *Komunikasi Antarbudaya Di Era Budaya Siber* (Cet-1, Kencana Prenada Media; Jakarta, 2012), h. 10

komunikasikan, komunikasi jenis ini dianggap paling efektif dalam upaya mengubah sikap, pendapat atau perilaku seseorang, karena sifatnya yang dialogis berupa percakapan sehingga arus baliknya bersifat langsung, komunikator mengetahui tanggapan komunikan ketika itu juga. Pada saat komunikasi dilancarkan pada saat itu komunikator mengetahui apakah komunikasinya positif atau negatif.¹¹Dari urgensi di atas penulis juga menginginkan dalam penulisan ini terciptanya kolaborasi dan sinergi antara konsep komunikasi terhadap pembinaan akhlak santri, secara khusus pada akhlak santri di Pondok Pesantren Darul Arqam Desa Marannu Kecamatan Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang.

3. Unsur-Unsur Komunikasi Interpersonal

Unsur-unsur atau Komponen pembentukan komunikasi yang memungkinkan terjadinya proses komunikasi adalah komunikator, pesan, media, dan komunikan dengan efek sebagai tolak ukur berhasil tidaknya komunikasi. Sedangkan unsur atau komponen pembentuk komunikasi dakwah, adalah tak jauh beda dengan unsur atau komponen komunikasi, meliputi dai sebagai komunikator, *mad'u* sebagai komunikan, pesan dakwah, efek dakwah, dan lingkungannya tentunya. Bagaimana unsur atau komponen tersebut berlangsung dan berkomunikasi sesuai dengan fungsinya dalam bentuk komunikasi dakwah secara efektif sesuai dengan tujuan komunikasi dakwah.

a. Komunikator

Pengirim pesan adalah manusia yang memulai proses komunikasi, disebut “komunikator”. Komunikator ketika mengirimkan pesan tentunya

¹¹Onong Effendi, *Dimensi-Dimensi Komunikasi* (Bandung: Rosda Karya, 2003), h. 41

memiliki motif dan tujuan, yang sering disebut “motif komunikasi”. Ada yang menyebut pengirim atau komunikator dengan istilah “pengirim” saja atau disebut juga “sumber”.¹²

Semua peristiwa komunikasi akan melibatkan sumber sebagai pembuat atau pengirim informasi. Dalam komunikasi antarmanusia, sumber bisa terdiri dari satu orang, tetapi bisa juga dalam bentuk kelompok misalnya partai, organisasi atau lembaga. Sumber yang sering disebut pengirim atau komunikator.¹³

b. Pesan

Pesan adalah susunan simbol yang penuh arti tentang orang, objek, dan kejadian yang dihasilkan oleh interaksi dengan orang lain. Komunikasi bisa dikatakan efektif jika pesan yang dikirimkan itu diartikan sama dengan apa yang dimaksudkan oleh si pengirim.¹⁴

Adapun cara membuat pesan dapat bersumber dari setiap aspek perilaku kita, bahasa, nada suara, penampilan, mata, tindakan, bahkan penggunaan ruang dan waktu adalah sumber informasi potensial yang dapat dipilih untuk diperhatikan, diinterpretasikan, diingat, dan ditindaklanjuti oleh orang lain.¹⁵

c. Media

Media yang dimaksud adalah alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima. Media komunikasi apapun baik, antarpersonal

¹²Nurani Soyomukti, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Cet-IV; Ar-Ruzz Media; Jogjakarta, 2016), h. 58.

¹³Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Cet-IV; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), h. 27

¹⁴Poppy Ruliana, *Komunikasi Organisasi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 21

¹⁵Ibnu Hamad, *Komunikasi Dan Perilaku Manusia* (Cet-1; Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 137

maupun massa, bisa dipakai untuk menyampaikan pesan. Lebih luas lagi seperti tulisan atau buku-buku, seni bahasa, seni suara bisa dijadikan media untuk mengkomunikasikan pesan. Demikian pula segala peralatan dan sarana komunikasi yang modern maupun tradisional, serta sarana lain yang dapat digunakan untuk untuk memperlancar jalannya komunikasi.¹⁶

d. Komunikan

Komunikan adalah pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim oleh sumber atau komunikator bisa berupa satu orang atau lebih, kelompok, partai, bahkan negara. Komunikan merupakan elemen yang penting dalam proses karena ia merupakan sasaran komunikasi.¹⁷

e. Pengaruh

Pengaruh atau efek adalah perbedaan antara apa yang difikirkan, dirasakan, dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan. Pengaruh ini bisa berpengaruh pada psikologis yang terdiri dari tiga hal: pengaruh kognitif berfungsi untuk memberikan informasi, pengaruh efektif berfungsi untuk merubah perasaan dan sikap, pengaruh konatif yaitu pengaruh yang berupa tingkah laku dan tindakan.¹⁸

f. Lingkungan

Lingkungan atau situasi ialah faktor-faktor tertentu yang dapat memengaruhi jalannya komunikasi, faktor ini dapat digolongkan atas empat macam, yakni lingkungan fisik, sosial budaya, psikologis, dan dimensi waktu.

¹⁶Kustandi Suhandang, *Ilmu Dakwah*, h. 22

¹⁷Rulli Nasrullah, *komunikasi Antarbudaya Di Era Budaya Siber*, h. 45

¹⁸Nurani Soyomukti, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, h. 65

Jadi setiap unsur memiliki peranan yang sangat penting dalam membangun proses komunikasi, bahkan unsur ini saling bergantung satu sama lain. Artinya tanpa keikutsertaan satu unsur akan memberi pengaruh pada jalannya komunikasi.¹⁹

4. Macam-Macam Komunikasi

a. Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal merupakan salah satu bentuk komunikasi yang lazim digunakan dalam dunia dakwah, untuk menyampaikan pesan-pesan kepada pihak lain, baik secara tertulis maupun secara lisan. Komunikasi verbal menggunakan simbol-simbol atau kata-kata, baik yang dikatakan secara lisan maupun tertulis. Komunikasi dapat teridentifikasi sebagai suatu proses dimana seorang pembicara berinteraksi secara lisan dengan pendengar untuk mempengaruhi tingkah laku penerima.²⁰

penulis menyimpulkan bahwa komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan bahasa yang bisa difahami baik diungkapkan melalui lisan maupun tulisan, sehingga unsur yang paling penting dalam komunikasi verbal adalah bahasa.

b. Komunikasi Non Verbal

Secara sederhana, komunikasi nonverbal dapat didefinisikan sebagai berikut: Non berarti tidak, verbal bermakna kata-kata (*words*), sehingga komunikasi nonverbal dimaknai sebagai komunikasi tanpa kata-kata. Menurut Adler dan Rodman dalam bukunya *Understanding Human Communication*, batasan yang sederhana tersebut merupakan langkah awal untuk membedakan apa yang

¹⁹Poppy Ruliana, *Komunikasi Organisasi*, h. 22

²⁰Onong Effendi, *Dimensi-Dimensi Komunikasi*, h. 7

disebut dengan *vocal communication* yaitu tidak berkomunikasi yang menggunakan mulut dan *verbal communication* yaitu tidak berkomunikasi yang menggunakan kata-kata.

Dengan demikian, definisi kerja dari komunikasi nonverbal adalah pesan lisan yang dinyatakan melalui alat lain di luar alat kebahasaan.²¹ Komunikasi non verbal sering tidak terencana atau kurang terstruktur. Namun komunikasi non verbal memiliki pengaruh yang lebih besar dari pada komunikasi verbal. Insyarat-isyarat komunikasi non verbal sangat penting, terutama dalam kaitannya dengan pesan dan emosi seseorang.²²

5. Fungsi Komunikasi Interpersonal

Dengan adanya komunikasi, hubungan antarmanusia dapat dipelihara kelangsungannya. Sebab, melalui komunikasi dengan sesama manusia kita bisa memperbanyak sahabat, memperbanyak rezeki, menyebarluaskan ajaran dan faham, pendek kata komunikasi menjembatani hubungan antarmanusia dalam bermasyarakat. Sehingga fungsi komunikasi bagi manusia dapat disimpulkan dalam beberapa poin.

- a. Manusia dapat mengontrol lingkungannya
- b. Manusia dapat beradaptasi dengan lingkungan tempat mereka berada
- c. Manusia dapat melakukan transformasi warisan sosial kepada generasi berikutnya.²³

²¹Daryanto dan Mulyo Rahardjo, *Teori Komunikasi*, h. 159

²²Djoko Purwanto, *Komunikasi Bisnis* (Cet- IV; Jakarta: Erlangga. 2010), h. 5

²³Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, h. 67

B. Tinjauan Tentang Pembinaan Akhlak Santri

1. Pengertian Pembinaan Akhlak Santri

a. Pembinaan Akhlak

Pembinaan berasal dari kata bahasa arab “*bana*” yang berarti membina, membangun, mendirikan. Menurut kamus besar Indonesia, pembinaan adalah suatu usaha tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang baik. Sedangkan menurut Maolani, pembinaan didefinisikan sebagai: Upaya pendidikan baik formal maupun nonformal yang dilaksanakan secara sadar, berencana, terarah dan bertanggung jawab dalam rangka menumbuhkan, membimbing dan mengembangkan dasar-dasar kepribadian yang seimbang, utuh dan selaras pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan bakat serta kemampuan-kemampuannya sebagai bekal untuk selanjutnya atas prakarsa sendiri untuk menambah, meningkatkan dan mengembangkan dirinya, sesamanya maupun lingkungannya kearah tercapainya martabat, mutu dan kemampuan manusiawi yang optimal dan pribadi mandiri.²⁴

Menurut Widjajapembinaan adalah suatu proses atau pengembangan yang mencakup urutan pengertian, diawali dengan mendirikan, menumbuhkan, memelihara pertumbuhan tersebut yang disertai usaha-usaha perbaikan, menyempurnakan dan mengembangkannya.²⁵

²⁴Dikutip dari Saipul Manan, *Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan dan Pembiasaan* (Jurnal Pendidikan Agama Isla Ta'lim, Vol. 15, No. 1, 2017), h. 52

²⁵Dikutip dari Rina Irawati, *Pengaruh Pelatihan dan Pembinaan Terhadap Pengembangan Usaha Kecil*(Jurnal JIBEKA, Volume. 12, No. 1, 2018), h. 76

Menurut A. Mangun Hardjana ada beberapa macam-macam pembinaan diantaranya:

1) Pembinaan Orientasi

Pembinaan orientasi, diadakan untuk suatu kelompok atau yang baru masuk dalam satu bidang kehidupan dan kerja, bagi orang yang sama sekali belum berpengalaman, pembinaan orientasi membantunya untuk mengetahui perkembangan dalam bidangnya.

2) Pembinaan Kecakapan

Pembinaan kecakapan atau skill training, diadakan untuk membantu para pesertaguna mengembangkan kecakapan yang sudah dimiliki atau mendapatkan kecakapan baru yang diperlukan untuk melaksanakan tugasnya.

3) Pembinaan Pengembangan kepribadian

Pembinaan pengembangan kepribadian, juga disebut dengan pembinaan pengembangan sikap. tekanan pembinaan ini ada pada pengembangan kepribadian dan sikap. Pembinaan ini berguna membantu para peserta, agar mengenal dan mengembangkan diri menurut gambaran atau cita-cita hidup yang benar.

4) Pembinaan Kerja

Pembinaan kerja diadakan oleh suatu lembaga usaha bagi para anggota stafnya. Maka pada dasarnya pembinaan diadakan bagi mereka yang sudah bekerja dalam bidang tertentu. Tujuannya untuk membawa orang keluar dari situasi kerja mereka, agar dapat menganalisis kerja dan membuat rencana penningkatan masa depan.

5) Pembinaan Lapangan

Pembinaan lapangan bertujuan untuk mendapatkan para peserta dalam situasi nyata, agar mendapatkan pengetahuan dan memperoleh pengalaman langsung dalam pembinaan. Maka tekanan pembinaan lapangan adalah pengalaman praktis dan masukan khusus yang berhubungan dengan masalah-masalah yang ditemukan dilapangan.²⁶

Secara etimologi, akhlak bersasal dari bahasa Arab yang merupakan jamak dari kata khuluq, yang berarti adat kebiasaan, perangai, tabiat, budi pekerti, watak dan muruah. Secara terminologi akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang menimbulkan terjadinya perbuatan-perbuatan dengan mudah.²⁷ Akhlak juga mempunyai arti sifat-sifat yang dibawa manusia sejak lahir yang tertanam dalam jiwanya dan selalu ada padanya. Sifat itu dapat lahir berupa perbuatan baik, disebut akhlak yang mulia, atau perbuatan buruk, disebut akhlak yang tercela sesuai dengan pembinaanya.²⁸ akhlak adalah suatu sifat, perangai, tabiat atau tingkah laku yang timbul dengan mudah tanpa terikir terlebih dahulu.²⁹

b. Akhlak Santri

Santri menurut C. C Berg berasal dari kata India, *shastri* yaitu orang yang tau buku-buku suci agama hindu atau seseorang sarjana ahli kitab suci agama hindu.

²⁶A. Mangun Hardjana, *Pembinaan Arti dan Metodenya* (Yogyakarta: Kanisius, 1986), h. 23

²⁷Nadhirah, *akhlak Dan etika Dalam Islam* (Ta'allum Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 28, No. 2, 2005), h. 15

²⁸Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak* (cet-III; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h. 1

²⁹Syaipul Manan, *Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan dan Pembiasaan*, h. 52

Menurut Nurcholish madjid asal-usul kata “santri” dapat dilihat dari dua pendapat. Pertama, pendapat yang mengatakan santri berasal dari kata “sastri”, sebuah bahasa sang sekerta. Kedua pendapat yang mengatakan bahwaperkataan santri sesungguhnya berasal dari bahasa jawa “cantrik” berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemanapun guru ini pergi dan menetap.³⁰

Adapun beberapa akhlak santri yang mencerminkan kehidupannya sehari-hari sebagai berikut ini :

1) . Akhlak Santri kepada Kitab dan Ilmu

Santri Pondok Pesantren pada umumnya sangat memuliakan kitab-kitab yang sedang mereka pelajari, semuanya adalah kitab kuning. Mereka meletakkan kitab selalu di atas meja, bangku, atau almari, dan tidak boleh meletakkannya di bawah (lantai) karena sejajar dengan telapak kaki. Kitab dipandang sebagai sumber ilmu, terdapat nukilan ayat-ayat al- Qur'an dan al- Hadits, yang harus dijaga dari hal-hal yang dapat merendharkannya, termasuk meletakkannya di bawah. Menjaga kemuliaan kitab itu berarti menghormati ilmu, karena dapat membawa berkah bagi para santri (*talabah*), mudah dalam menghafal (*muhafazah*) , dan memperoleh ilmu yang bermanfaat.

Sikap memuliakan kitab ini juga terlihat ketika para santri membawa kitab menuju majelis atau setelahnya, yaitu dengan cara memegangnya di depan dada. Tidak ada santri yang membawa kitab dengan ditenteng, dengan melenggang, karena jika membawa kitab dengan ditenteng berarti berada di

³⁰Dikutip dari Imroni, *Sejarah Perkembangan Pesantren* (Jurnal Ibda, Vol. 4, No. 1, 2006), h. 26

bawah puser, dan ini sama saja kita tidak menghormati kitab. Jika terhadap kitab saja sudah tidak mau menghormatinya, bagaimana bisa mendapat keberkahannya ilmu.³¹

2). Akhlak Santri kepada Ustadz dan Kyai

Ustadz adalah mereka yang mengajar mengajarkan ilmu-ilmu agama di pondok pesantren. Selain menjadi tenaga pengajar di pondok pesantren, peran ustadz di pesantren adalah sebagai pembina dan juga pembimbing santri yang melanggar peraturan pondok, baik itu dalam hal kedisiplinan beribadah, aplikasi nilai-nilai religius atau keagamaan. Mengenai hal tersebut, ustadz diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai keagamaan bagi semua santri, yakni dengan memberikan teladan yang baik. Sebab dengan adanya teladan dari ustadz itulah penanaman nilai-nilai agama cepat di hati para santri.³² Adapun Kyai (*masyayikh*) adalah para guru yang sesepuh.

Sikap para santri terhadap ustadz tidak jauh beda dengan sikap para santri kepada *masyayikh*. Para santri begitu *takzim* dan patuh kepada ustadz apalagi kepada *masyayikh*. Setiap santri ketika bertemu dengan ustadz atau *masyayikh*, mengucapkan salam dan mencium tangannya. Bahkan ketika ada ustadz apalagi *masyayikh* berjalan, maka para santri berhenti sejenak di pinggir jalan dengan posisitangan bersilangan di bawah puser.

³¹Samidi, *Akhlak Santri Antara Teks dan Konteks* (Jurnal Analisa Vol 16, No. 01, 2009) h. 45

³²Muslimun dkk, *Komunikasi Interpersonal antara Ustadz dan Santri dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya* (Jurnal Komunikasi Islam dan Kehumasan, Vol. 1, No 2, 2017), h. 6

3). Akhlak Santri dalam Masyarakat

Selain pintar dalam bidang agama, santri pesantren juga menjadi agen pengembangan masyarakat, menuju masyarakat madani. Dimana masyarakat hidup dalam suasana rukun dan damai, terbebas dari ancaman dan tekanan dari pihak manapun, serta mereka bebas melakukan hak-hak individunya sebagai warga negara. Demikian ini terbukti para alumni Pondok Pesantren banyak yang menjadi tokoh masyarakat, tokoh agama dan lain sebagainya.

Ajaran-ajaran akhlak yang diajarkan kepada santri dapat terlihat dari beberapa sikap atau akhlak sebagai berikut :

- a) Berjalan dengan sikap wajar dan *tawadu*, tidak berlagak sombong di saat berjalan atau mengangkat kepala karena sombong atau mengalihkan wajah dari oranglain karena *takabbur*.
- b) Memelihara pandangan mata, baik bagi laki-laki maupun perempuan.
- c) Tidak mengganggu, yaitu tidak membuang kotoran, sisa makanan di jalan-jalan manusia, dan tidak buang air besar atau kecil di situ atau di tempat yang dijadikan tempat mereka bernaung.
- d) Menjawab salam orang yang dikenal ataupun yang tidak dikenal.
- e) Ber-*amar ma`ruf* dan *nahi munkar*.
- f) Santri perempuan berjalan di pinggir jalan dan menghindari pandangan nakal para santri laki-laki atau masyarakat umum.

g) Tidak *ngebut* bila mengendarai mobil khususnya di jalan-jalan yang ramai dengan pejalan kaki, melapangkan jalan untuk orang lain dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk lewat.³³

Secara umum pembinaan akhlak adalah suatu usaha tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara bertahap guna tercapainya akhlak atau perangai yang baik.

2. Pembagian Akhlak

Secara umum akhlak dibagi menjadi dua yaitu akhlak mulia (al-akhlak mahmudah) dan akhlak tercela (al-akhlak madzmumah).³⁴

a. Akhlak Mulia

Akhlak mulia atau terpuji adalah yang harus kita terapkan sehari-hari, akhlak mulia berarti sifat-sifat atau tingkah laku yang sesuai dengan norma-norma atau ajaran Islam. Akhlak mulia ini dibagi menjadi dua³⁵ bagian, yaitu:

1) Taat Lahir

Taat lahir berarti melakukan seluruh amal ibadah yang diwajibkan Tuhan, termasuk berbuat baik terhadap sesama manusia dan lingkungan, dan dikerjakan oleh anggota lahir. Beberapa perbuatan yang dikategorikan taat lahir adalah *tobat*, *amar makruf* dan *nahi munkar*, dan syukur.

³³Samidi, *Akhlak Santri Antara Teks dan Konteks*, h. 45

³⁴Selly Sylvianah, *Pembinaan Akhlak Mulia Pada Sekolah Dasar* (Jurnal Tarbawi Vol. 1, no. 3, 2012) h. 194

³⁵Zahrudin dan Hasanuddin, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: raja Grafindo, 2004), h. 154

Tobat dikategorikan kepada taat lahir dilihat dari sikap dan tingkah laku seseorang. Namun sikap penyesalannya merupakan taat batin. Tobat, menurut para sufi adalah fase awal perjalanan menuju Allah (taqarab ila Allah).

Amar makruf dan *nahi munkar* adalah perbuatan yang dilakukan kepada manusia untuk menjalankan kebaikan dan meninggalkan kemaksiatan dan kemunkaran. Sebagai implementasi perintah Allah.

Syukur adalah berterima kasih atas nikmat yang telah dianugerahkan Allah Swt kepada manusia dan seluruh makhluknya. Perbuatan ini termasuk yang sedikit dilakukan oleh manusia.

1) Taat Batin

Taat batin adalah segala yang sifat yang baik, yang terpuji yang dilakukan oleh anggota batin (hati). Meliputi tawakal, sabar dan *qana'ah*. Tawakal yaitu berserah diri kepada Allah dalam menghadapi, menanti, atau menunggu hasil pekerjaan.

Sabar dibagi menjadi beberapa bagian yaitu, sabar dalam beribadah, sabar ketika dilanda malapetaka, sabar terhadap kehidupan dunia, sabar dalam perjuangan. Dasarnya adalah keyakinan semua yang dihadapi adalah ujian dan cobaan dari Allah Swt.³⁶

Qana'ah yaitu rasa cukup dan rela dengan pemberian yang diaugraahkan oleh Allah Swt.

³⁶Zahrudin dan Hasanuddin, *Pengantar Studi Akhlak*, h. 155

b. Akhlak Tercela

Akhlak tercela atau adalah segala tingkah laku manusia yang dapat membawanya kepada kebinasaan dan kehancuran diri, yang tentu saja bertentangan dengan fitrahnya untuk selalu mengarah kepada kebaikan. Akhlak tercela ini dibagi menjadi dua yaitu:

1) Maksiat Lahir

Maksiat lahir adalah pelanggaran oleh orang yang berakal baligh (*mukallafah*), karena melakukan perbuatan yang dilarang dan meninggalkan yang diwajibkan syariat Islam. Disebut maksiat lahir, karena dilakukan dengan menggunakan alat-alat lahiriah, akan mengakibatkan kekacauan dalam masyarakat, dan tentu saja amat berbahaya bagi keamanan dan ketentraman masyarakat seperti pencurian, perampokan, pembunuhan, perkelahian dan lain sebagainya. Diantara maksiat lahiriahnya yaitu maksiat lisan, maksiat telinga, maksiat mata, dan maksiat tangan.

Maksiat lisan yang sering didapati adalah berkata-kata yang tidak memberikan manfaat, baik untuk dirinya maupun orang lain. Berdebat dan berbantahan yang hanya mencari menangnya sendiri tanpa menghormati orang lain. Berkata dusta dan berkata kotor dan lain sebagainya.

Maksiat maksiat telinga ialah mendengarkan pembicaraan suatu golongan yang mereka itu tidak senang kalau pembicaraan mereka didengar oleh orang lain atau sengaja dirahasiakan.

Maksiat mata adalah melihat hal-hal yang diharamkan oleh Allah dan Rasulnya, seperti melihat aurat lawan jenis. Dan terakhir adalah maksiat tangan adalah menggunakan tangan itu untuk melakukan hal-hal yang haram seperti mencuri, merampok, mengurangi timbangan dan takaran, merampas dan lain sebagainya.³⁷

2) Maksiat Batin

Maksiat batin adalah yang berasal dari dalam hati manusia, atau digerakkan oleh tabiat hati. Sedangkan hati memiliki sifat yang tidak tetap, berbolak-balik, berubah-ubah sesuai dengan yang keadaan atau sesuatu yang mempengaruhinya. Maksiat batin lebih berbahaya dibandingkan maksiat lain, karena tidak terlihat dan lebih sukar dihilangkan. Bahkan para sufi menganggap maksiat batin sebagai *najis maknawi*, yang karena adanya najis tersebut, tidak memungkinkannya mendekati Tuhan. Contoh penyakit maksiat batin adalah marah (*ghadab*), dongkol (*hiqd*), dengki (*hassad*), sombong (*takabur*) dan lain sebagainya.³⁸

3. Konsep atau Metode Pembinaan Akhlak

Menurut Syaepul Manan dalam jurnalnya yang berjudul Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan Dan Pembiasaan, konsep atau metode pembinaan itu terbagi menjadi dua yaitu:

a. Metode Dialog

Metode dialog adalah metode belajar yang menggunakan tanya jawab, apakah pembicaraan itu antara dua orang atau lebih, dan mempunyai tujuan serta

³⁷ Asmaran, Pengantar Studi Akhlak, h. 198

³⁸ Zahruddin dan Hasanuddin, *Pengantar Studi Akhlak*, h. 156

topik pembicaraan tertentu. Atau penyampaian pelajaran dengan cara guru mengajukan pertanyaan dan murid menjawab. Rasulullah Saw menggunakan metode dialog dalam mendidik/mengajar sahabatnya. Dialog ada yang diawali dengan pertanyaan sahabat kepada Nabi dan adapula yang diawali dengan pertanyaan Rasulullah kepada sahabat.

b. Metode Kisah Qurani dan Nabawi

Dalam al-Quran banyak ditemukan kisah yang menceritakan kejadian masa lalu, kisah yang mempunyai daya tarik tersendiri dan tujuannya mendidik akhlak, kisah-kisah para Nabi dan Rasul sebagai pelajaran berharga. Selain itu kisah dalam al-Quran bertujuan mengkokohkan wahyu dan risalah para Nabi, memberi informasi terhadap agama yang dibawa para Nabi adalah berasal dari Allah dan mampu menghibur umat Islam yang sedang sedih atau tertimpa musibah. Metode mendidik akhlak melalui kisah akan memberi kesempatan bagi anak untuk berfikir, merasakan dan merenungi kisah tersebut, sehingga seolah ia ikut berperan dalam kisah tersebut. Adanya keterkaitan emosi anak terhadap kisah akan memberi peluang bagi anak untuk meniru tokoh-tokoh berakhlak baik dan berusaha meninggalkan perilaku tokoh-tokoh akhlak buruk.

c. Metode Keteladanan

Dalam Dalam Kamus Besar Indonesia disebutkan, bahwa keteladanan dasar kata katanya “teladan” yaitu perihal yang dapat ditiru atau dicontoh. oleh karena itu keteladanan adalah hal-hal yang dapat ditiru dan dicontoh. Dalam bahasa Arab keteladanan diungkapkan dengan kata “*uswah*” dan “*qudwah*”. Kata “*uswah*” terbentuk dari huruf-huruf hamzah, as-sin dan al waw. Secara etimologi

setiap kata bahasa Arab yang terbentuk dari ketiga huruf tersebut memiliki persamaan arti yaitu “pengobatan dan perbaikan”.³⁹ Keteladanan dalam pendidikan merupakan bagian dari sejumlah metode yang paling ampuh dan efektif dalam mempersiapkan dan membentuk anak secara moral, spiritual, dan sosial. Sebab, seorang pendidik merupakan contoh ideal dalam pandangan anak, yang tingkah laku dan sopan santunnya akan ditiru, disadari atau tidak, bahkan semua keteladanan itu akan melekat pada diri dan perasaannya, baik dalam bentuk ucapan, perbuatan, hal yang bersifat material, inderawi, maupun spritual.

Teladan dalam terjemahan al-Quran disebut dengan istilah “*uswah*” dan “*Iswah*” atau dengan kata “*al-qudwah*” dan “*al qidwah*” yang memiliki arti suatu keadaan ketika seseorang manusia mengikuti manusia lain, apakah dalam kebaikan, dan kejelekan.⁴⁰ Jadi “keteladanan” adalah hal-hal yang ditiru atau dicontoh oleh seseorang dari orang lain. Namun keteladanan yang dimaksud di sini adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat pendidikan Islām, yaitu keteladanan yang baik, sesuai dengan pengertian “*uswatun hasanah*”. Dari definisi di atas, maka dapat diketahui bahwa metode keteladanan merupakan suatu cara atau jalan yang ditempuh seseorang dalam proses pendidikan melalui perbuatan atau tingkah laku yang patut ditiru (*modeling*). Keteladanan dijadikan sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan Islām karena hakekat pendidikan Islām ialah mencapai keredhaan kepada Allāh dan mengangkat tahap akhlak

³⁹Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 117

⁴⁰Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, h. 90

dalam bermasyarakat berdasarkan pada agama serta membimbing masyarakat pada rancangan akhlak yang dibuat oleh Allah Swt untuk manusia.

Dalam pendidikan Islam konsep keteladanan yang dapat dijadikan sebagai cermin dan model dalam pembentukan kepribadian seorang muslim adalah ketauladanan yang di contohkan oleh Rasulullah. Rasulullah mampu mengekspresikan kebenaran, kebajikan, kelurusan, dan ketinggian pada akhlaknya. Dalam keadaan seperti sedih, gembira, dan lain-lain yang bersifat fisik, beliau senantiasa menahan diri. Bila ada hal yang menyenangkan beliau hanya tersenyum. Bila tertawa, beliau tidak terbahak-bahak. Diceritakan dari Jabir bin Samurah: *“beliau tidak tertawa, kecuali tersenyum.”* Jika menghadapi sesuatu yang menyedihkan, beliau menyembunyikannya serta menahan amarah. Jika kesedihannya terus bertambah beliau pun tidak mengubah tabiatnya, yang penuh kemuliaan dan kebajikan.⁴¹

Berkaitan dengan makna keteladanan An-Nahlawi mengemukakan bahwa keteladanan mengandung nilai pendidikan yang teraplikasikan, sehingga keteladanan memiliki azas pendidikan sebagai berikut:

- 1) Pendidikan Islam merupakan konsep yang senantiasa menyeru pada jalan Allah. Dengan demikian, seorang pendidik dituntut untuk menjadi teladan dihadapan anak didiknya. Karena sedikit banyak anak didik akan meniru apa yang dilakukan pendidiknya (guru) sebagaimana pepatah jawa “guru adalah orang yang digugu dan ditiru”. Sehingga perilaku ideal yang diharapkan dari setiap anak didik merupakan tuntutan realistis yang dapat

⁴¹Syaipul Manan, *Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan dan Pembiasaan*, h. 53

diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari yang bersumber dari Al-Quran dan As-sunnah.

- 2) Sesungguhnya Islam telah menjadikan kepribadian Rasulullah SAW sebagai teladan abadi dan aktual bagi pendidikan. Islam tidak menyajikan keteladanan ini untuk menunjukkan kekaguman yang negatif atau perenungan imajinasi belaka, melainkan Islām menyajikannya agar manusia menerapkannya pada dirinya. Demikianlah, keteladanan dalam Islam senantiasa terlihat dan tergambar jelas sehingga tidak beralih menjadi imajinasi kecintaan spiritual tanpa dampak yang nyata dalam kehidupan sehari-hari.⁴²

d. Metode Pembiasaan

Pembiasaan merupakan salah satu metode pendidikan yang sangat penting, terutama bagi anak-anak. Mereka belum menginsafi apa yang disebut baik dan buruk dalam arti susila. Mereka juga belum mempunyai kewajiban-kewajiban yang harus dikerjakan seperti pada orang dewasa. Sehingga mereka perlu dibiasakan dengan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, dan pola pikir tertentu. Anak perlu dibiasakan pada sesuatu yang baik. Lalu mereka akan mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan itu tanpa terlalu payah, tanpa kehilangan banyak tenaga, dan tanpa menemukan banyak kesulitan.⁴³

Menurut Arief ada beberapa syarat yang perlu diperhatikan dalam melakukan metode pembiasaan kepada anak-anak, yaitu:

⁴²Dikutip dari Syaipul Manan, *Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan dan Pembiasaan*, h. 54

⁴³Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), h. 101

- 1) Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat, jadi sebelum anak itu mempunyai kebiasaan lain yang berlawanan dengan hal-hal yang akan dibiasakan.
- 2) Pembiasaan itu hendaklah terus-menerus (berulang-ulang) dijalankan secara tertatur sehingga akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang otomatis.
- 3) Pendidikan hendaklah konsekuen, bersikap tegas dan tetap teguh terhadap pendiriannya yang telah diambilya. Jangan memberi kesempatan kepada anak untuk melanggar pembiasaan yang telah ditetapkan itu.
- 4) Pembiasaan yang mula-mulanya mekanistik itu harus makin menjadi pembiasaan yang disertai kata hati anak sendiri.⁴⁴

Menanamkan kebiasaan itu sulit dan kadang-kadang memerlukan waktu yang lama. Kesulitan itu disebabkan pada mulanya seseorang atau anak belum mengenal secara praktis sesuatu yang hendak dibiasakannya, oleh karena itu pembiasaan hal-hal yang baik perlu dilakukan sedini mungkin sehingga dewasa nanti hal-hal yang baik telah menjadi kebiasaannya.

e. Metode Perhatian

Islam dengan keuniversalan prinsip dan peraturannya yang abadi, memerintah para orang tua dan pendidik untuk memperhatikan dan senantiasa mengikuti serta mengawasi anak-anaknya dalam segala segi kehidupan dan pendidikan yang universal. Setiap anak membutuhkan perhatian dari orang disekitarnya tanpa terkecuali orang tua. Hal ini terbukti karena anak akan mencari

⁴⁴Dikutip dari Syaiful Manan, *Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan dan Pembiasaan*, h. 55

cara agar dia mendapatkan perhatian tersebut. Maksud metode perhatian ini tidak lain adalah mencurahkan, memperhatikan dan senantiasa mengikuti perkembangan anak dalam pembinaan akidah dan moral, persiapan spiritual dan sosial, serta selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani daya hasil ilmiahnya.

6) Metode Hukuman

Metode hukuman, yang dipakai Islam dalam memberikan hukuman kepada anak dengan cara lemah lembut dan kasih sayang yang merupakan dasar pembenahan anak, menjaga tabiat anak yang salah dalam menggunakan hukuman dan dalam upaya pembenahan hendaknya dilakukan secara bertahap dari yang paling ringan hingga yang paling keras.⁴⁵

⁴⁵Muhammad Rizal dkk, *Model Pendidikan Akhlaq Santri di Pesantren dalam Meningkatkan Akhlaq Siswa Di Kabupaten Bireuen* (Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 12, No. 1, 2018), h. 96

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Dan Pendekatan Penelitian

Untuk melakukan suatu penelitian diperlukan yang namanya jenis atau metode penelitian. Metode adalah suatu hal lain yang dalam dunia keilmuan segera dilekatkan pada masalah sistem. Dalam arti katanya yang sesungguhnya, maka metode berasal dari bahasa Yunani *meta* (melalui), dan *hodos* (cara atau jalan). Sehubungan dengan upaya ilmiah, maka metode menyangkut masalah cara-kerja, yaitu cara kerja untuk dapat memahami obyek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan.⁴⁶ Secara istilah Metode adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki. Sedangkan penelitian adalah suatu kegiatan ilmiah yang dilakukan secara sistematis untuk menjawab permasalahan yang sedang terjadi dalam kehidupan yang bersifat abstrak atau konkret dan umum atau khusus.

Oleh karena itu, penulisan ini penulis menggunakan metode kualitatif, dimana penelitian kualitatif ialah "penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah di mana peneliti sebagai instrumen kunci. sehingga peneliti yang bersangkutan harus bersifat komunikatif dan adaptif.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Sebagaimana dipaparkan oleh Lexy J. Moleong bahwa "metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan langsung dengan kenyataan dan dapat

⁴⁶koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia, 1977), h.

menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dengan responden". Dan menurut Rulam Ahmadi "Metode kualitatif ini dapat digunakan untuk menemukan apa yang sedang terjadi dan kemudian untuk membuktikan apa yang telah terjadi."⁴⁷

B. Lokasi Dan Obyek Penelitian

Lokasi penelitian akan dilakukan di Pondok Pesantren Darul Arqam Desa Marannu Kecamatan Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang, dalam pelaksanaan penelitian yang objeknya adalah santri putri, dimana peneliti akan meneliti tentang Peran Komunikasi Interpersonal Terhadap Pembinaan Akhlak Santri.

C. Focus dan Deskripsi Fokus

1. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan batasan penelitian agar jelas ruang lingkup yang diteliti. Fokus menjadi penting untuk menghindari melencengnya pembahasan pada topik-topik yang tidak perlu. Oleh karena itu peneliti memfokuskan penelitiannya mengenai "Peran Komunikasi Dakwah Interpersonal Terhadap Pembinaan Akhlak Santri Putri Di Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Punnia Desa Bunga Kecamatan Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang".

⁴⁷Dikutip dari Nurul Ashar, *Membina Akhlak Santri Al-Munawwariyyah Sudimoro Kecamatan Bululawang* (Jurnal Tinta, Vol. 1 No. 1, 2019), h. 22

2. Dskripsi Fokus

Untuk menghindari terjadinya penafsiran yang keliru dari pembaca dan agar mudah memahami permasalahan penelitian ini, maka berikut beberapa defenisi terhadap kata yang dianggap perlu.

a. Peran

Peran yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan peran komunikasi dakwah interpersonal terhadap pembinaan akhlak santri dimana peran itu merupakan seperangkat harapan-harapan yang dikenakan pada komunikasi dakwah interpersonal sebagai metode pembinaan akhlak santri khususnya santri putri di pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Punnia Desa Bunga Kecamatan Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang.

b. komunikasi Dakwah

Komunikasi dakwah adalah proses penyampaian informasi atau pesan dari seseorang atau sekelompok orang kepada seseorang atau sekelompok orang lainnya yang bersumber dari Alquran dan Hadis dengan menggunakan lambang-lambang baik secara verbal maupun nonverbal dengan tujuan untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku orang lain yang lebih baik sesuai ajaran Islam, baik langsung secara lisan maupun tidak langsung secara media.

c. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi adalah merupakan proses komunikasi yang terjadi diantara satu individu dengan individu lainnya, yangn terjadi secara *face to face* (berhadapan langsung).

d. Pembinaan Akhlak

Pembinaan akhlak adalah suatu usaha tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara bertahap guna tercapainya akhlak atau perangai yang baik. Jadi fokus penelitian di sini adalah peran komunikasi dakwah interpersonal dalam proses pembinaan akhlak pada santri Putri di Pondok Pesantren Darul Arqam Desa Marannu Kecamatan Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang.

e. Akhlak Santri

Akhlak santri yang dimaksudkan adalah adat kebiasaan yang tercermin pada diri santri, dimana peneliti fokus terhadap akhlak santri terhadap tiga aspek yaitu akhlak santri terhadap guru, akhlak santri terhadap kitab, dan akhlak santri terhadap lingkungan sekitar.

D. Sumber Data

Adapun yang menjadi data dalam penelitian ini adalah data atau informasi yang didapat dari informan yang dianggap paling mengetahui secara mendetail dan jelas mengenai fokus permasalahan yang diteliti, penelitian kualitatif ini menjadikan para guru, pengasuh santri dan yang terlibat dalam pembinaan santri serta orang yang dianggap mengetahui seluk-beluk masalah penelitian ini sebagai subjek atau informan terkait peran komunikasi dakwah interpersonal terhadap pembinaan akhlak santri putri di Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Punnia Desa Bunga Kecamatan Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang. Jadi, tidak menggunakan populasi dan sampel karena hal ini menjadi bagian dari pendekatan kuantitatif. Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik

purposive sampling, yakni dengan memilih orang-orang yang diduga dan diyakini mengetahui permasalahan yang diteliti.

E. Instrumen Penelitian

Dalam melakukan penelitian tentunya dibutuhkan instrumen-instrumen untuk mempermudah penelitian, instrumen yang dimaksud oleh penulis adalah alat bantu yang dapat digunakan untuk meneliti. Adapun alat-alat yang akan digunakan untuk meneliti adalah sebagai berikut:

1. Catatan Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.⁴⁸ Untuk observasi, pada penelitian ini penulis melihat, memperhatikan, dan mengamati secara langsung proses komunikasi yang terjadi disekitar lokasi penelitian khususnya komunikasi interpersonal yang berkenaan dengan pembinaan akhlak santri. Dalam hal ini penulis menggunakan instrumen catatan observasi yang dalam pelaksanaannya digunakan alat berupa kamera untuk pengambilan gambar yang sesuai dan berkenaan dengan penelitian dan menggunakan catatan berdasarkan hasil pengamatan selama proses observasi.

2. Pedoman Wawancara

Wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data penelitian melalui pelaksanaan yang bertujuan untuk memperoleh informasi dari orang lain dengan mengajukan sejumlah pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu ingin dicapai. Maka penulis melakukan wawancara secara keterbukaan dan tidak terikat, agar lebih

⁴⁸Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian Lengkap* (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014), h. 31

mudah untuk memperoleh informasi yang lebih luas. Dalam penelitian ini penulis melakukan proses tanya jawab kepada mad'u, para dai, dan guru dengan menggunakan instrumen pedoman wawancara yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang dapat memberikan keterangan terkait hal-hal yang diteliti.

F. Analisis Data

Pada penelitian kualitatif analisis data dilakukan melalui analisis data secara logis dan sistematis. Pengumpulan data penelitian kualitatif dilakukan sejak awal peneliti terjun ke lokasi penelitian hingga pada akhir penelitian dan pengumpulan data. Analisis data ini hanya bisa dilakukan oleh peneliti sendiri sebab sejak awal penelitilah yang terjun ke lokasi lapangan berinteraksi dengan latar belakang subjek penelitian dalam rangka mengumpulkan data.⁴⁹ Jadi, setelah data dikumpulkan dari lapangan maka tahap berikutnya masuk pada proses pengolahan data.

1. Reduksi Data

Metode ini digunakan untuk menyederhanakan data yang telah diperoleh, agar memudahkan dalam menyimpulkan hasil penelitian. Dengan kata lain, hasil penelitian di lapangan yang telah dikumpulkan kembali dipilih untuk mengumpulkan data mana yang dapat digunakan.

2. Kalasifikasi Data

Data yang dikumpulkan selama penelitian, kemudian dikelompokkan sesuai dengan rumusan masalah.

⁴⁹M Djunaid Ghoni, Fauzan Almansur, *Metoda Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: ArRuz Media, 2012), h. 245

3. Penyajian Data

Data yang diperoleh dari lapangan terkait seluruh permasalahan penelitian diseleksi, data yang dibutuhkan dengan tidak, lalu dikelompokkan dan diberikan batasan masalah.

4. Penarikan Kesimpulan

Setiap kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah apabila ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.



BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdiri Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Punnia

Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Punnia adalah salah satu lembaga pendidikan yang bernafas ke-Islaman dibawah naungan Organisasi Muhammadiyah, didirikan dan dibina langsung oleh Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kabupaten Pinrang. Pesantren ini terletak di Desa Bunga, Kecamatan Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang. 'Punnia' yang melekat pada nama Pesantren ini adalah nama pada awal berdirinya Pesantren, yang merupakan nama sebuah desa. Seiring pergeseran zaman dan perluasan wilayah kini lokasi Pondok Pesantren masuk kedalam wilayah Desa Bunga dan nama 'Punnia' yang sudah lekat pada diri Pesantren tetap digunakan sebagai nama yang paten untuk pesantren ini.

Secara Historis, pendirian Pondok Pesantren ini berawal dari tanah wakaf oleh salah seorang tokoh masyarakat, H. Andi Wahid kepada Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kabupaten Pinrang. Dalam penyerahan tanah wakaf ini termuat perjanjian bahwa tanah wakaf tersebut diperuntukkan membangun lembaga pendidikan. Sehingga pada tahun 1972 M atas Prakarsa lima Pimpinan Daerah Muhammadiyah; PDM Kab. Pinrang, PDM Kab. Enrekang, PDM Kab. Sidrap,

PDM Pare-pare, PDM Kab. Barru, didirikanlah lembaga pendidikan Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Punnia.

Pondok Pesantren, adalah salah satu lembaga pendidikan yang dianggap paling cocok untuk didirikan pada saat itu. Hal ini dikarenakan belu adanya lembaga pendidikan yang bernafa keIslaman yang dibina oleh Muhammadiyah diwilayah Ajatappareng. Disamping itu *ghirah* (keinginan) untuk mendirikan pesantren juga datang dari warga masyarakat sekitar dan dengan dukungan dari Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kab. Pinrang yang menyatakan kesiapannya untuk bersama-sama membangun dan membina Pondok Pesantren yang akan didirikan.

Dalam perjalananya, Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Punnia mengalami pasang surut dalam menjalankan prosesinya. Hal ini dikarenakan Pimpinan Daerah Muhammadiyah pada masa itu berada diluar Kabupaten Pinrang. Sehingga beberapa tahun kemudian siswa yang belajar di Pesantren ini berjumlah tiga orang yang kemudian mereka dipindahkan ke Pondok Pesantren Daru Arqam Gombara, Makassar. Maka pada saat itu terjadilah kekosongan proses kegiatan belajar mengajar.

Pada tahun 1992, proses belajar mengajar dan kegiatan pondok kembali berjalan lancar atas inisiasi Pondok Pesantren darul Arqam Gombara mengirimkan tenaga pengajarnya untuk kembali membuka dan menjalankan kegiatan Pesantren pada saat itu. Selang dua tahun berikutnya, pada tahun 1994

PDM Kab. Pinrang mengambil alih pembinaan Pondok pesantren darul Arqam Punnia dengan menugaskan H. Taswin L, S.Ag sebagai Pucuk Pimpinan.⁵⁰

Adapun profil Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Punnia yaitu:

Tabel 4.1 Profil Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Punnia

No	Nama Pesantren	Darul Arqam Muhammadiyah Punnia
1	Alamat Pesantren	Jl. Andi Wahid NO. 1 Punnia Labumpung Kec. Mattiro Bulu Kab. Pinrang
2	Tahun Berdiri	1972 M
3	Jenis Satuan Pendidikan	Kelas Tahfidz, MTs, MA
4	Kepala Pesantren	Drs. Syahrir Bedo
5	Jenis Pesantren	Integral (terintegrasi dengan sekolah dan madrasah)
6	Kepemilikan Tanah	Hibah/Wakaf
7	Luas Tanah	20.000 m ² (2 Ha)

Sumber data : Buku Alumni Angkatan 2013 Pondok Pesantren darul Arqam Muhammadiyah Punnia

⁵⁰Hasil wawancara dengan Syahrir Bedo selaku Pimpinan Direktur Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Punnia, wawancara, 02 november 2020

2. Visi dan Misi Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Punnia

a. Visi

Menjadikan Pondok Pesantren Muhammadiyah Punnia Labumpung sebagai Lembaga Pendidikan Kader yang Berwatak Al-Islam dan Kemuhammadiyah, Bertafakkuh Fiddin, Berdaya Saing dan Berakhlakul Karimah.

b. Misi

1. Menjadi pusat pembinaan kader ummat, bangsa dan budaya dan persyarikatan di kabupaten pinrang
2. Menyelenggarakan dan mengembangkan pendidikan dan pembelajaran komprehensif yang mengintegrasikan sains religius (pendidikan agama) dan sains rasional (pendidikan umum)
3. Mengembangkan dan mencerahkan pendidikan khusus kepesantrenan dalam penguasaan keilmuan melalui pendidikan bahasa Arab, bahtsul kutub, dan kemuhammadiyah
4. Menyelenggarakan dan mengembangkan model-model pembinaan dan pengkaderan serta dakwah Islamiyah
5. Menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler dan intrakurikuler Pondok Pesantren Muhammadiyah dalam bentuk olahraga, olah rasa, dan olah rasio.
6. Menjalin serta mengembangkan hubungan serta kerja sama kelembagaan dengan berbagai pihak selama tidak bertentangan dengan asas dan prinsip Muhammadiyah

3. Struktur dan Kepengurusan Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Punnia

Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Punnia telah mengalami perkembangan yang pesat baik secara fisik maupun non fisik. Dalam hal ini Drs Syahrir selaku mudir Pondok Pesantren Muhammadiyah Punnia dibantu oleh para Pengurus Pesantren. Berikut merupakan susunan pengurus pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Punnia:

Penasahat	: Pimpinan Daerah Muhammadiyah Punia dan Majelis Diksdasmen Kab. Pinrang
Badan Pembina Harian	: Ir. H. A Mukti As'ad Nur
Pimpinan Pondok	: Drs. Syahrir Bedo
Wakil Pimpinan	: A. Syamiluddin, S. Pd., M. Pd. I
Bendahara	: Asmaul husna , S. Pd
Tata Usaha	: Ikhsan Jahasan, S. Pd., M. Pd
Pembina Asrama Putra	: Ikhsan Jahasan, S. Pd., M. Pd
Pembina Asrama Putri	: Mardhatillah, S. Pd., M. Pd
	Murni Rahman, S. E
Pembina Tahfidz Putra	: Muh. Sa'as, S. Pd. I
Pembina Tahfidz Putri	: Maenah
Keamanan Pondok	: Rustam Efendi, S. Pd., M. Pd

Anggota Pengurus : Segenap guru dan staf Pondok Pesantren
Muhammadiyah Punnia

Tabel 4.2 Jumlah Ustadz dan Ustadzah Pondok Pesantren Muhammadiyah Punnia

No	STATUS	JUMLAH
1	Yayasan	18
2	Depag	3
3	Honoror	16
4	Tenaga yang dipekerjakam	14
5	Jumlah Total	51

Sumber data : Data Pondok Pesantren Muhammadiyah Punnia

Tabel 4.3 Jumlah Ustadz dan Ustadzah Bermukim di Lingkungan Pondok Pesantren Muhammadiyah Punnia

No	NAMA	KETERANGAN
1	Zubair Zainal	Ustadz
2	Ikhsan Jahasan, S. Pd., M. Pd	Ustadz
3	Muh. Sa'ad, S. Pd	Ustadz
4	Rustan Efendi, S. Pd., M. Pd	Ustadz
5	Faturrahman	Ustadz

6	Muhajirah, S. E	Ustadzah
7	Mardhatilla, S. Pd., M. Pd	Ustadzah
8	Murni Rahman, S. E	Ustadzah
9	Maenah	Ustadzah

Sumber data : Data Pondok Pesantren Muhammadiyah Punnia

Tabel 4.4 Jumlah Santri Pondok Pesantren Muhammadiyah Punnia

No	SANTRI	JUMLAH
1	Santri Putri	103
2	Santri Putra	100
3	Jumlah	203

Sumber data: Data Pondok Pesantren Muhammadiyah Punnia

4. Kondisi Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Muhammadiyah Punnia

Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Punnia berada di lingkungan pedesaan yang sangat kondusif bagi terciptanya lingkungan yang tenang untuk proses belajar dan mengajar. Seiring berjalannya waktu Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Punnia mulai berkembang dan mendapatkan perhatian lebih dari masyarakat sekitar dan juga Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kab. Pinrang, tak jarang mereka memberi bantuan berupa materi.

Adapun sarana dan prasarana Pondok Pesantren muhammadiyah Punnia

yaitu:

Tabel 4.5 Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Muhammadiyah Punnia

No	FASILITAS	JUMLAH	KONDISI	
			BAIK	KURANG
1	Ruang Kelas	12	10	2
2	Ruang Guru	2	2	-
3	Ruang Direktur Pondok	1	1	-
4	Ruang Wakil Direktur	2	2	-
5	Ruang Kepala Sekolah	2	2	-
6	Ruang Administrasi	1	1	-
7	Sarana Olahraga	2	2	-
8	Masjid	1	1	-
9	Laboratorium	2	1	1
10	Asrama	2	2	-
11	Perpustakaan	1	1	-
12	Koperasi	1	1	-
13	Aula	1	1	-
14	Dapur Umum	1	1	-

15	Toilet Sekolah	4	4	-
16	Toilet Asrama Putra	10	10	-
17	Toilet Asrama Putri	6	6	-

Sumber data : Data Pondok Pesantren Muhammadiyah Punnia

Sarana dan prasarana yang telah disediakan oleh Pondok Pesantren semuanya difungsikan dalam kehidupan berasrama baik santri tahfidz maupun non tahfidz.

5. Aktifitas santri Putri Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Punnia

a. Kegiatan santri putri Darul Arqam Muhammadiyah Punnia adalah sebagai berikut :

Tabel 4.6 Kegiatan Santri Putri Darul Arqam Muhammadiyah Punnia

No	WAKTU	KEGIATAN
1	03.30-04.40	Bangun tidur, Mandi dan Shalat Tahajjud
2	04.40-05.20	Sahalat subuh berjamaah
3	05.20-06.00	Tadarus quran
4	06.00-08.00	Sarapan dan Persiapan belajar
5	08.00-09.30	Belajar
6	09.30-10.00	Istirahat
7	10.00-11.30	Belajar

8	11.30-13.30	Shalat dzuhur dan Makan siang
9	13.30-14.15	Belajar
10	14.15-16.00	Istirahat Siang dan Shalat asar
11	16.00-17.00	Tadarus quran
12	17.00-18.00	Mandi dan Persiapan Shalat maghrib
13	18.00-19.15	Tadarus Quran, kajian kitab, mufradat
14	19.15-19.30	Shalat isya berjamaah
15	19.30-20.15	Makan malam
16	20.15-21.30	Belajar malam
17	21.30-21.45	Persiapan Tidur dan Membaca surah Al-Mulk sbelum tidur

Sumber data : data santri Pondok pesantren darul Arqam Muhammadiyah Punnia

b. Aktifitas Santri Tahfidz Putri Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Punnia

Kelas tahfidz merupakan program baru yang telah berjalan sekitar beberapa tahun silam hingga sekarang. Proses program ini dilakukan setiap hari, santri diharuskan atau diwajibkan menyeter hafalannya minimal satu halaman setiap penyeterannya, ditambah murajaah atau mengulangi hafalan yang telah dihafal, kegiatan ini dilaksanakan rutin setiap hari. Pembina juga membimbing para santri agar fasih dalam melafazkan ayat-ayat Alquran. Dengan itu diadakannya kegiatan tahsin dan belajar ilmu tajwid yang folmalnya dilaksanakan

pada pukul satu tiga puluh siang hingga pukul dua siang sekali setiap pekannya, adapun perbaikannya hurugnya dilakukan setiap santri menyetorkan hafalannya.

Kajian kitab merupakan salah satu bentuk belajar mengajar dengan cara ustadz membaca kitab kemudian menjelaskan apa yang dibaca di hadapan santri. Sedangkan sekelompok santri menyimak dan menulis apa yang telah disampaikan ustadz.

Kemudian ada beberapa kegiatan yang menjadi rutinitas harian maupun mingguan para santri, antara lain: shalat tahajjud, tahsinul Quran, hifzul Quran, belajar, kultum, muhadharah, puasa sunah, latihan pramuka, memanah, dan tapak suci.

Adapun kegiatan pembelajaran akademik santri tahfidz hanya mengikuti pelajaran yang berbasis Agama, seperti Pelajaran: Bahasa Arab, Quran Hadis, Ilmu Falaq, Tarikh, Aqidah Akhlak, Ilmu Fiqhi, Nahwu Sharaf, Sirah Nabawi. Adapun kurikulum pembelajaran di Pondok Pesantren Darul Arqom Muhammadiyah Punnia mengikuti pada Departemen Pendidikan. Sedangkan tempat dalam proses belajar mengajar di Pondok Pesantren ini yang digunakan antara lain: kelas dan masjid.⁵¹

6. Peraturan Santri Putri Darul Arqam Muhammadiyah Punnia

Pondok Pesantren Darul Arqom Muhammadiyah Punnia memiliki tiga aturan dan larangan bagi para santri yang jika dilanggar akan dikenakan sanksi berat diantaranya adalah sebagai berikut:

⁵¹Hasil wawancara Maenah selaku Pembina tahfidz putri Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Punnia pada, 6 november 2020

a. Larangan Membawa atau Menggunakan Barang Elektronik tanpa izin

Larangan membawa atau menggunakan alat elektronik tanpa izin dari pembina asrama, peraturan ini dibuat dengan berbagai macam pertimbangan baik dari pihak pembina asrama maupun dari para wali santri, alat elektronik dapat membawa dampak yang negatif bagi para santri, maka dari itu Pembina atau ustadz dan ustazah Pondok Pesantren Darul Arqom Muhammadiyah Punnia melarang para santri membawa alat elektronik. Jika ada diantara para santri yang membawa alat elektronik maka Pembina akan mengambilnya sementara waktu, dengan waktu dan syarat yang telah ditentukan. Adapun izin penggunaan alat elektronik ini berlaku bagi para santri yang berada di tahap akhir pada jenjang pendidikan Mts dan MA yang hendak mengikuti Ujian Nasional.

b. Larangan berpacaran

Setiap sekolah yang bernafaskan islam tentunya tidak akan melewatkan peraturan dan larangan menjalin hubungan dengan seorang yang bukan *mahram* atau yang disebut dengan istilah Pacaran. Peraturan dan larangan ini dibuat selain untuk menanamkan nilai Islami kepada para santri juga agar para santri lebih fokus dalam menjalani kehidupan belajar di Pondok pesantren.

c. Larangan Mencuri

Perbuatan mencuri merupakan salah satu tperbuatan yang tercela, agama kita mengajarkan agar tidak *mendhzlimi* atau berbuat kejahatan kepada sesama. Karena itulah Pesantren menindak tegas bagi para santri agar menjauhi perilaku tercela ini

Demi terwujudnya kehidupan berasrama yang sejahtera, pembina asrama telah menugaskan beberapa santri yang dianggap mampu menjalankan tugas dan amanah untuk mengontrol kegiatan harian santri. Telah dibentuk menjadi lima bidang, bidang bahasa, bidang kebersihan, bidang pendidikan, bidang kesehatan, dan bidang keamanan. Pada masing-masing bidang terdapat aturan, larangan, dan sanksi.

Agar terciptanya suasana hidup berasrama yang baik maka dari itu Pembina asrama dibantu oleh organisasi santri (OSIS) yang terbagi dalam lima bagian: bagian kebersihan, bagian keamanan, bagian kesehatan, bagian pendidikan, dan bagian bahasa. Yang disetiap masing-masing bidang memiliki aturan dan hukuman tersendiri.

Ketika waktu pendaftaran santri dan wali santri telah menanda tanagni surat pernyataan bahwa akan mematuhi peraturan Pesantren jadi jika dimasa mendatang mereka melanggar peraturan tersebut maka akan dikenakan sanksi⁵²

B. Peran Komunikasi Interpersonal Antar Pembina dan Santri Terhadap Pembinaan Akhlak Santri

Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang selalu digunakan pembina atau pengurus untuk menunjang proses pembinaan, membimbing secara mendalam, memberi nasehat, motivasi dan mengubah perilaku santri di Pondok Pesantren Darul Arqom Muhammadiyah Ponre Waru, baik dalam kegiatan formal maupun nonformal dengan menggunakan bahasa verbal maupun nonverbal (keteladanan yang baik). Malui komunikasi interpersonal juga pembina dapat

⁵²Hasil wawancara dengan Andi Syamiluddin selaku Wakil Direktur Pondok Pesantren wawancara pada, 02 november 2020

mendeteksi permasalahan para santri hingga mencapai penyelesaian masalah tersebut.

1. Macam-macam bentuk komunikasi Interpersonal

Ada beberapa macam metode komunikasi Interpersonal antara pembina dan santri Putri Darul Arqam Muhammadiyah Punnia:

a) Dialog

Komunikasi interpersonal lebih efektif jika berlangsung secara dialogis, yang di dalamnya terdapat hubungan timbal balik saling menyampaikan pesan dan menerima pesan. Komunikasi dialogis yang digunakan pembina Pondok Pesantren Darul Arqom Muhammadiyah Pinrang adalah pembina berinteraksi dengan santri secara langsung berupa kumpul asrama rutin bulanan atau ketika ada suatu permasalahan santri, dalam hal ini pembina selaku pembicara memberikah arahan-arahan dan motivasi kepada santri selaku pendengar. Keduanya saling membutuhkan satu sama lain yang saling menerima dan memberi. Hal ini bertujuan untuk menciptakan proses pembinaan dan pembelajaran yang efektif. Hasil dari komunikasi tersebut dapat dilihat dari pengalaman ibadah santri, kesopanan santri dan akhlak yang baik, serta kedisiplinan santri dalam menaati segala peraturan yang ada di lingkungan Pondok Pesantren.

b) Metode Kisah Qurani dan Nabawi

Seorang Pembina harus berperan penting dalam mendidik dan membina para santri khususnya pembinaan akhlak, serta Pembina dituntut untuk mengetahui akhlak para santri. Melalui metode ini pembina dapat memberikan

kisah-kisah teladan dari al-Quran maupun al-Hadis, agar kiranya santri dapat mengaplikasikan sifat-sifat baik tersebut dalam bersikap, metode ini juga yang diterapkan di Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Punnia yang dibina langsung oleh kiyai Pondok Ustadz Zubair Zainal, berikut penuturan beliau mengenai metode Kisah Qurani dan Hadis Nabawi

Tujuan utama dari kajian sirah dan kajian akhlak adalah pembinaan aqidah, dan yang kedua adalah pembinaan akhlak. Apalagi kita lihat akhlak santri sekarang yang semakin merosot sehingga pengajian ini merupakan sarana pengingat bagi santri⁵³

Kajian akhlak dan kajian sirah dilaksanakan dua kali dalam sepekan, malam ahad dan malam rabu setelah shalat maghrib diikuti oleh segenap santri putra dan putri berlokasi di masjid pondok, Masjid Muhajirin. Metode ini memberikan dampak yang efektif dalam pembinaan akhlak santri, sebagaimana yang dituturkan oleh Hasni seorang santri.

Ku suka sekali kajian ustadz Zubair, dulu itu saya ndak mau sekali pakai jilbab dan menutup aurat, tapi semenjak masuk pesantren mendengar kajian ustadz akhirnya paham kalau menutup aurat itu bagus buat menjaga diri kita, apalagi dulu saya itu mudah marah-marah kalau sudah ikut kajian ustadz jadi ingat lagi klo ndak boleh marah-marah⁵⁴

b) Metode Keteladanan

Rasullah SAW adalah contoh teladan terbaik di muka bumi, baik dari ucapan, perbuatan, hal yang bersifat material, bahkan spiritual beliau tak adaandingannya. Seorang pembina hendaknya menjadi teladan bagi santri, karena tidak sedikit santri lebih banyak menyimpan dan mengambil pelajaran melalui

⁵³Hasil wawancara dengan Zubair Zainal selaku kiyai dan pengajar di Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Punnia pada, 4 november 2020

⁵⁴Hasil wawancara dengan Hasni santri tahfidz putri Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Punnia pada

keteladanan seorang pembina. Metode ini diterapkan oleh pembina Darul Arqam Muhammadiyah Punnia dalam menggerakkan santri beraktifitas, contoh ketika mengontrol santri untuk membersihkan lingkungan asrama pembina tentu sudah siap terlebih dahulu berpakaian yang lengkap sebelum mengarahkan santri dengan begitu spontanitas mereka pun mengikuti apa yang diarahkan oleh pembina. Begitu pula dalam kegiatan lain seperti persiapan shalat jamaah, apel pagi hari, kajian kitab dan lainnya.

Paling berkesan itu kalau Pembina asrama menggerakkan shalat apalagi waktu membersihkan beliau siap dulu jadi kita santri otomatis ikut bergerak juga⁵⁵

c) Metode Pembiasaan

Kegiatan harian para santri sudah terjadwal dengan sangat rapi. Dimulai dari bangun pagi hingga tidur malam. Tujuan disusunnya jadwal harian bagi para santri agar mereka terbiasa mengisi hari dengan berbagai kegiatan positif dan juga agar hari yang berlalu itu bermanfaat bagi para santri. Metode pembiasaan ini amat sangat berpengaruh pada kegiatan yang akan mereka kerjakan nantinya jika mereka di luar lingkungan Pesantren.

Menurut pengamatan peneliti sendiri, metode pembiasaan yang diterapkan Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Punnia sangatlah berdampak pada keseharian santri, hal ini lebih terlihat jelas pada saat penerimaan santri baru. Karena jadwal keseharian mereka di rumah amat berbanding jauh ketika mereka memasuki lingkungan Pesantren. Sehingga mengharuskan mereka

⁵⁵Hasil wawancara Hansiati selaku santri tahfidz putri Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Punnia pada, 4 november 2020

untuk terbiasa dengan berbagai macam kemungkinan yang akan terjadi di lingkungan pondok.

Setelah masuk pesantren kebiasaanpun ikut berubah yang dulunya kalau mengantuk langsung tidur saja sekarang mulai terbiasa berwudhu dulu kemudian baca surah al-Mulk barulah bias bersiap-siap tidur. Kita juga dibiasakan untuk taat aturan asrama, awalnya susah tapi Alhamdulillah terbiasa juga⁵⁶

d) Metode Perhatian

Satuan pendidikan di Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Punnia adalah tingkat Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA) pada masa itu menuju masa remaja. Tentu metode Perhatian amat sangat diperlukan dalam pembentukan akhlak.

Kegiatan arahan rutin yang diadakan Pembina asrama merupakan bentuk rasa perhatian terhadap para santri. Pembina asrama merupakan orang tua pengganti dari wali sah para santri dan sudah menjadi kewajiban Pembina untuk memberikan perhatian kepada santri.

Sering sekali ibu pembina keliling kamar asrama, kadang periksa lemari juga. Kalau hari puasa ibu bagi-bagi gorengan dan manisan untuk berbuka puasa⁵⁷

e) Metode Hukuman

Metode hukuman ini dilakukan oleh pembina asrama bertujuan memberi efek jera kepada santri. Jenis hukumannya beragam, dilihat dari sebesar apa yang telah mereka langgar.

⁵⁶Hasil wawancara Putri Firana santri putri Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Punnia pada, 4 november 2020

⁵⁷Hasil wawancara dengan Hajar Anna santri putri Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Punnia pada, 4 november 2020

Yang pertama untuk pembinaan akhlak santri diawali dengan peraturan-peraturan yang ada di Pesantren seperti akhlak bersikap kepada sesama teman dan juga kepada ustadz aturan-aturan yang dibuat inilah yang menjadi acuan berakhlak yang baik dalam kehidupan berasrama seperti tidak menghina teman. Yang kedua disertakan sanksi bagi yang melanggar peraturan tersebut hukuman tersebut ditujukan untuk pembiasaan yang baik.⁵⁸

Menghukum santri yang melanggar tentu saja diperbolehkan dengan syarat hukuman itu sesuai dengan apa yang dia langgar agar nantinya menciptakan rasa sadar diri akan kesalah. Sebagaimana yang dikatakan Hasni santri tahfidz putri

Setelah dihukum tentu ada hikmah dari yang terjadi dan berusaha untuk tidak mengulangi lagi, kami juga sadar Pembina tidak akan memnghukum kalau kami tidak berbuat salah⁵⁹

Dari berbagai metode komunikasi interpersonal yang diterapkan kepada santri peneliti menyimpulkan bahwa santri Pondok Pesantren Darul Arqam Punnia memiliki akhlak yang patuh kepada Pembina dan guru.hal ini dapat tercermin dalam kehidupan mereka berasrama, diawali dengan peraturan dan tata tertib keseharian yang harus mereka jalankan hingga menerima hukuman bagi yang melanggar aturan yang ada. Adapun beberapa santri yang butuh perhatian khusus dalam menangani kepribadian maka Pembina asrama Pondok Pesantren darul Arqam Myhammadiyah Punnia dibantu juga oleh para ustadz dan uztadza saling bahu membahu dalam mendidik para santri.

⁵⁸Hasil wawancara dengan Andi Syamiluddin selaku Wakil Direktur Pondok Pesantren wawancara pada, 02 november 2020

⁵⁹Hasil wawancara Afika selaku santri tahfidz putri Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Punnia pada, 4 november 2020

C. Faktor Penghambat dan Pendukung Komunikasi Interpersonal antara Pembina dan Santri

1. Hambatan dalam Proses Penyampaian (interaksi)

Interaksi merupakan suatu proses hubungan yang saling mempengaruhi. Dengan adanya interaksi, santri dapat saling terbuka kepada teman dan pembinanya, dengan keterbukaan ini pembina dapat mengetahui permasalahan apa yang sedang dialami. Karena dalam kehidupan sosial, manusia mempunyai keinginan bergaul dengan sesamanya, itulah kenapa interaksi sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari.

Hambatan yang sering dialami Pembina itu sendiri adalah santri susah untuk mengatakan keinginan atau kemauannya secara terbuka kepada Pembina, karena masih terlihat malu, enggan dan tidak percaya diri, tidak mau jujur atau tertutup dalam menceritakan semua masalah yang dihadapinya serta kurang pahamnya santri terhadap arahan dan maksud ustazah dalam memberikan bimbingan kepada santri. Hal ini akan mempersulit Pembina dalam memberikan saran dan nasehat yang tepat. sebagaimana diungkapkan oleh Ustadz Zubair selaku kiyai dan pengajar Pondok Pesantren Darul Arqam Mumhammadiyah Punnia

“terhadap anak-anak santri kita butuh mengadakan pendekatan pribadi, kalau perempuan diserahkan kepada Pembina perempuan, kalau laki-laki kita serahkan kepada Pembina laki-laki agar nantinya kita tahu permasalahan yang sedang dihadapi santri”⁶⁰

⁶⁰Hasil wawancara dengan Zubair Zainal selaku kiyai dan pengajar di Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Punnia

Adapun faktor pendukung yaitu dengan adanya kesabaran Pembina dalam mendidik dan membina santri dan sikap lebih bersahabat maka santri akan merasa nyaman sehingga tidak akan terjadi keraguan dalam mengekspresikan emosinya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Haslinda Bakhri selaku Pembina Asrama Putri

“mau cepat menuntaskan masalah santri itu dengan cara interaksi secara langsung, karena tidak semua santri terbuka dengan perasaannya disinilah peran Pembina untuk menjalin silaturahmi dengan santri dan mendengar keluhan mereka”⁶¹

2. Adanya santri pindahan

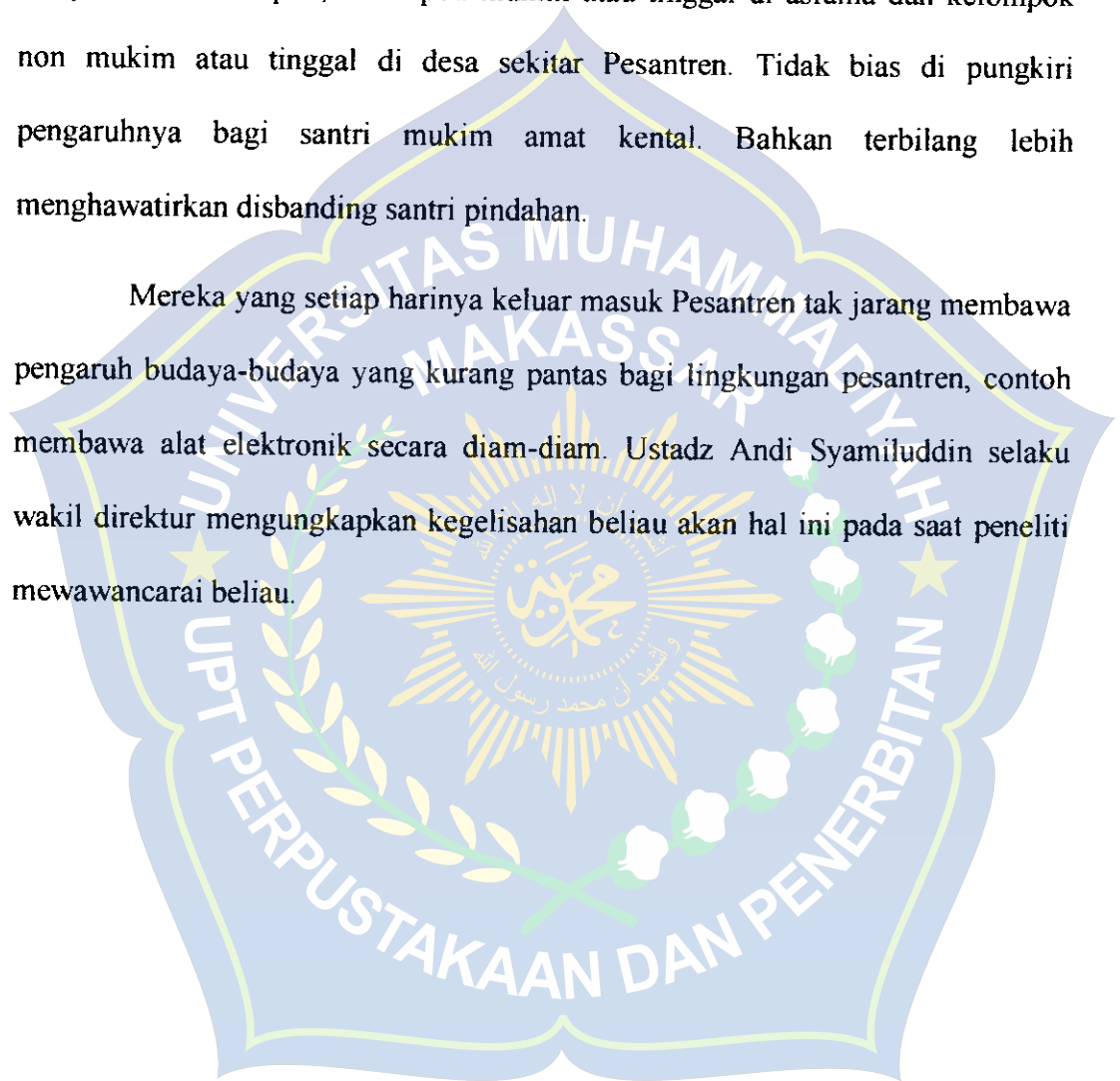
Dilema yang dihadapi Pondok Pesantren adalah menghadapi santri pindahan. Disaat Pondok sudah menanam pondasi keilmuan pada santri dan telah membentuk karakter santri, santri pindahan yang notabene anak baru tentu membutuhkan masa yang baru lagi untuk menumbuhkan karakter pada dirinya. Tak dapat dipungkiri jika hal ini terjadi beberapa tatanan kehidupan berasrama akan sedikit terganggu. Contoh kecil dalam bidang bahasa. Bahasa resmi Pesantren adalah Bahasa Arab dan bahasa Inggris, dengan bahasa inilah santri berkomunikasi dengan yang lain. Adanya santri pindahan atau santri baru ini akan mempengaruhi bahasa keseharian santri. Adapun faktor pendukung dalam hal ini adalah rutin pemberian nasehat dan motivasi dari Pembina kepada santri agar mampu mengatasi masalah yang menghambat perkembangan diri santri

⁶¹Hasil wawancara dengan Haslinda Bakri selaku Pembina asrama putri Pondok Pesantren Darul Arqam MUhammadiyah Punnia pada, 6 november 2020

3. Pengaruh budaya luar

Santri Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Punnia terbagi menjadi dua kelompok, kelompok mukim atau tinggal di asrama dan kelompok non mukim atau tinggal di desa sekitar Pesantren. Tidak bias di pungkiri pengaruhnya bagi santri mukim amat kental. Bahkan terbilang lebih mengawatirkan dibanding santri pindahan.

Mereka yang setiap harinya keluar masuk Pesantren tak jarang membawa pengaruh budaya-budaya yang kurang pantas bagi lingkungan pesantren, contoh membawa alat elektronik secara diam-diam. Ustadz Andi Syamiluddin selaku wakil direktur mengungkapkan kegelisahan beliau akan hal ini pada saat peneliti mewawancarai beliau.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada skripsi ini, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Santri Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Punnia adalah santri yang memiliki rasa kepatuhan serta bertanggung jawab dengan apa yang meeka perbuat. Dalam hal ini tentu peran seorang Pembina yang sangat mendominan dalam membentuk karakter santri.
2. Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang selalu digunakan pembina atau pengurus untuk menunjang proses pembinaan, membimbing secara mendalam, serta membentuk perilaku santri di Pondok Pesantren Darul Arqom Muhammadiyah Punnia, baik dalam kegiatan formal maupun nonformal dengan menggunakan bahasa verbal maupun nonverbal (keteladanan yang baik) yaitu perilaku yang baik diperlihatkan kepada santri dalam penyampaian pesan, serta terdapat lima macam pola komunikasi interpersonal yang digunakan pembina yaitu dialog, keteladanan, pembiasaan, perhatian dan hukuman.
3. Hambatan dan pendukung yang ditemukan pembina dalam komunikasi interpersonal adalah interaksi antar Pembina dan santri, adanya santri pindahan, pengaruh budaya luar. Dari segi komunikasi maupun hubungan antara pembina dengan santri hampir tidak ada hambatan yang serius karena pada akhirnya santri mau menceritakan masalahnya. Adapun

pendukung atau kemudahan yang ditemukan oleh pembina, baik dari segi komunikasinya maupun hubungannya dengan santri terlihat banyak sekali. Pendukungnya utama yaitu Pembina tinggal berdampingan dengan santri dan selalu kebersamaian mereka, sehingga memungkinkan untuk segera menyelesaikan permasalahan yang ada.

B. Saran

1. Bagi Pembina sekaligus yang berperan sebagai seorang dai, disarankan memiliki rasa pengabdian dan tanggung jawab yang tinggi dalam peningkatan moral serta akhlak santri. Dan juga dapat memberikan tauladan yang baik kepada para santri. Selain itu juga Pembina harus memperhatikan kehidupan sehari-hari agar mengetahui kepribadian dan kebiasaan santri.
2. Penulis berharap kepada para Pembina agar lebih meningkatkan dan bersemangat dalam mengajari santri, sehingga tidak terjadi kemunduran di kemudian hari.
3. Penulis berharap setelah melakukan penelitian ini hubungan dan silaturahmi dengan pihak Pesantren masih bisa terjalin dengan baik.

C. Penutup

Alhamdulillah segala puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT sebagai Sang Maha Pencipta dan Pengasih kepada umat Nya. Dengan kuasanya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan hambatan yang tidak sedikit sehingga memberi pengalaman dan pelajaran yang berharga bagi penulis.

Penulis sadar bahwa banyak sekali kekurangan, sehingga skripsi ini amat jauh dari sempurna, untuk itu segala saran dan kritik yang membangun sangat diharapkan dan dapat menjadikan motivasi bagi penulis untuk membuat karya yang lebih baik di masa mendatang.

Penulis berharap skripsi ini tidak menjadi sia-sia, walaupun banyak sekali kekurangannya, namun penulis berharap skripsi ini bisa bermanfaat bagi semua orang, dan khususnya bagi penulis sendiri dapat menjadi alat pembelajaran dalam pendidikan dan dalam pembelajaran tentang bagaimana menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah yang baik.

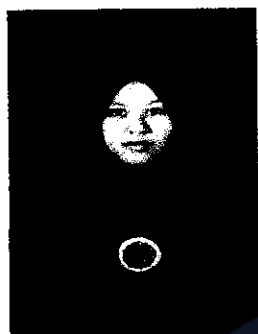


DAFTAR PUSTAKA

- Alquran Terjemahan Kementerian Agama RI
- Arief, Armai. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press
- Ashar, Nurul. 2019. *Membina Akhlak Santri Al-Munawwariyyah Sudimoro Kecamatan Bululawang*. Jurnal Tinta, Vol. 1 No. 1
- Asmaran. *Pengantar Studi Akhlak*. cet-III; Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Cangara, Hafied. 2014. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Cet-IV; Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Daryanto dan Mulyo Rahardjo. 2004. *Teori Komunikasi*. Cet-1; Yogyakarta: Gava Media
- Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Djamarah, Saiful Bahri. 2004. *Pola Komunikasi Orang Tua Dan Anak Dalam Keluarga*. Cet-1; Jakarta: Asdi mahasatya
- Effendi, Onong Uchjana. 2003. *Dimensi-Dimensi Komunikasi*. Bandung: Rosda Karya
- Ghoni, M Djunaid dan Fauzan Almansur. 2012. *Metoda Penelitian Kualitatif*. Jakarta: ArRuz Media
- Hamad,Ibnu. 2013. *Komunikasi Dan Perilaku Manusia*. Cet-1; Jakarta: Rajawali Pers
- Hijrah. 2017. *Hambatan Komunikasi Interpersonal Kaum Lesbian Virginity Dalam Pergaulan Sehari-Hari Di Kota Palu* . Jurnal Online Kinesik Vol. 4, No. 2
- Ilahi, Wahyu. 2010. *Komunikasi Dakwah*. Cet-1; Bandung: Remaja Rosdakarya
- Imroni. 2006. *Sejarah Perkembangan Pesantren*. Jurnal Ibd, Vol. 4, No. 1
- Irawati, Rina. 2018. *Pengaruh Pelatihan dan Pembinaan Terhadap Pengembangan Usaha Kecil*.Jurnal JIBEKA, Volume. 12, No. 1
- Koentjaraningrat. 1977. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. jakarta: gramedia
- Manan,Saipul. 2017. *Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan dan Pembiasaan*. Jurnal Pendidikan Agama Isla Ta'lim, Vol. 15, No. 1
- Muslimin dkk. 2017. *Komunikasi Interpersonal antara Ustadz dan Santri dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya*. Jurnal Komunikasi Islam dan Kehumasan Vol. 1, No 2
- Nadhirah. 2005. *akhlak Dan etika Dalam Islam*. Ta'allum Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 28, No. 2
- Nata, Abudin. 1997. *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta: Logos Wacana Ilmu

- Nasrullah, Rulli. 2012. *Komunikasi Antarbudaya Di Era Budaya Siber*. Cet-1; Jakarta: Kencana Prenada Media
- Purwanto,Djoko. 2010. *Komunikasi Bisnis*. Cet- IV; Jakarta: Erlangga
- Rahardjo, Mulyo dan Daryanto. 2016. *Teori Komunikasi*. Cet-1; Yogyakarta: Gava Media
- Rosady, Ruslan. 2008. *Management Public Relations dan Media*. Jakarta: PT. Raja Grafindo
- Ruliana, Poppy. 2014. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Rajawali Pers
- Samidi. 2009. *Akhlah Santri Antara Teks dan Konteks*. Jurnal Analisa Vol 16, No. 01
- Soyomukti, Nurani. 2016. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Cet-IV; Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Suhandang, Kustandi. 2013. *Ilmu Dakwah*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sujarweni, V. Wiratna. 2014. *Metodologi Penelitian Lengkap, Praktis dan Mudah Dipahami*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press
- Sylviyanah,Selly. 2012. *Pembinaan Akhlak Mulia Pada Sekolah Dasar*. Jurnal Tarbawi Vol. 1, no. 3
- Wulur, Meisil B. 2016. *Ilmu Komunikasi dan Dakwah*. Cet-1; Makassar: Leisyah
- Zahrudin dan Hasanuddin. 2004. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: raja Grafindo

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Hestiya Susanti dilahirkan di Desa Pagar Dewa, sebuah Dusun di Kabupaten Muara Enim, Sumatera Selatan pada tanggal 30 Juli 1998 dari pasangan bapak Asmilodi dan ibu Lismaria, dan penulis merupakan anak sulung dari 3 bersaudara. Adapun pendidikan yang telah ditempuh oleh penulis yakni; SD Negeri Pagar Dewa, lulus pada tahun 2010. Pada tahun itu juga penulis melanjutkan pendidikan di MTs (Pondok Pesantren) Al-Ittifaqiah Ogan Ilir dan lulus pada tahun 2016. Kemudian melanjutkan pendidikan pada tahun 2016 di Ma'had Al-Birr Unismuh Makassar, (D2 Pendidikan Bahasa Arab dan Studi Islam) lulus pada tahun 2018. Penulis juga mendaftarkan diri sebagai mahasiswi di Fakultas agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar/ Komunikasi dan Penyiaran Islam pada tahun yang sama saat mendaftar di Ma'had.